

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI AGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN JUGO 05
KESAMBEN**

SKRIPSI



Oleh:

Anifatul Nur Rohmah

NIM. 17110205

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Maret, 2022



**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI AGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN JUGO 05
KESAMBEN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar Strata Satu Sarja Pendidikan Islam (S.Pd)*



Oleh:

Anifatul Nur Rohmah

NIM. 17110205

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI AGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN JUGO 05
KESAMBEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh:

Anifatul Nur Rohmah

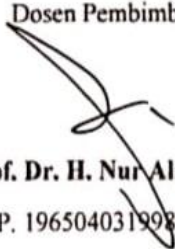
NIM. 17110205

Telah disetujui,

Pada tanggal 14 Maret 2022

Oleh:

Dosen Pembimbing



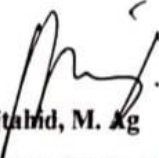
Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Mujtahid, M. Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI AGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN JUGO 05
KESAMBEN
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Anifatul Nur Rohmah (17110205)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Maret 2022 dan
dinyatakan:

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang,

Abu Bakar, M.Pd I

NIP 19800702201608011004

Sekretasi Sidang,

Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP 196504031998031002

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP 196504031998031002

Penguji Utama,

Dr. H. M. Hadi masruri, Lc. MA

NIP 196708162003121002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Tuhan semesta alam Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kegiatan penelitian dan penyusunan karya ilmiah skripsi ini. Shalawat serta salam juga tercurahkan kehadiran Nabi Muhammad S.A.W. Karya ilmiah skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Pertama, keluarga peneliti khususnya kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan karya ilmiah skripsi ini berlangsung, juga kakak serta teman-teman peneliti yang telah ikut serta memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti. Kedua, Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan telaten dalam memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah skripsi ini. Dan yang terakhir, untuk seorang yang selalu ada, terimakasih banyak atas doa, dukungan, kesabaran, dan serta senantiasa mendampingi dan meyakinkan peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berterimakasih atas berbagai kritik dan saran yang telah diberikan, dan mohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini. Semoga dengan terselesaikannya penelitian skripsi ini dapat menjadi langkah awal peneliti dalam meraih cita-cita dan dapat bermanfaat serta menjadi kebanggaan orang-orang di sekitar.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”¹

(Q.S Al-Mumtahanah: 8)

¹ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, “Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam”, Nomor 7272 Tahun 2019, hlm. 65

Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 14 Maret 2022

Hal : Skripsi Anifatul Nur Rohmah
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

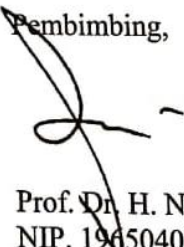
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anifatul Nur Rohmah
NIM : 17110205
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Jugo 05 Kesamben

Maka selaku dosen Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasslamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak dapat karya atau pendapat yang pernah ditulis diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Maret 2022

Yang membuat pernyataan,



SEPUJUH RIBU RUPIAH
10000
TEL. 23
METERAI
TEMPEL
FA010AJX666607169

Anifatul Nur Rohmah

NIM. 17110205

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan karunia, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang membahas tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Jugo 03” ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak, khususnya pengembangan ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang dinantikan syafaatnya kelak pada hari kiamat. Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tagihan tugas akhir Program Strata Satu (S-1) pada juru di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya keterlibatan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung dengan cara memberikan bantuan, bimbingan, dan motivasi, moral dan material. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H Nur Ali, M. Pd, selaku dosen pembimbing, terima kasih telah membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu dalam membantu menyelesaikan proposal penelitian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak di bangku kuliah.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan dan penyusunan skripsi ini baik secara moral, spiritual, maupun material yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga kita semua mendapatkan rahmat dan Sebagai penutup, peneliti mohon maaf jika terdapat kekhilafan dalam penulisan maupun penyusunan proposal penelitian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penyajian skripsi ini masih belum bisa dikatakan mendekati sempurna, maka dari itu kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat.

Malang, Maret 2022



Anifatul Nur Rohmah

NIM. 17110205

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasar keputusan-keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543.

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	g	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَا	=	Aw
يَا	=	Ay
وَا	=	Ū
نَا	=	Î

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
ملخص.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Penegasan dan Definisi Istilah	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
G. Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam SD	15

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam SD	18
3. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam SD	20
4. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	21
5. Internalisasi Nilai Moderasi Agama	22
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti	38
C. Lokasi Penelitian	38
D. Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Analisis Data	40
G. Pengecekan Keabsahan Data	41
H. Prosedur Penelitian	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	44
A. Paparan Data	44
1. Gambaran Umum dan Latar Penelitian	44
2. Visi, Misi dan Tujuan SDN Jugo 05 Blitar	44
3. Potret Kemajemukan Agama di SDN Jugo 05 Kesamben	46
B. Hasil Penelitian	47
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05	47
2. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05	58
3. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama di SDN Jugo 05	62
BAB V PEMBAHASAN	62

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05	63
B. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05	66
C. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05	68
BAB VI PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian.....	11
Tabel 3.1: Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Buku Siswa Kelas 4 PAI bab Mari Berperilaku Terpuji	52
Gambar 4.2 Buku Siswa Kelas 5 PAI bab Cita-Citaku Menjadi Anak Shalih ..	52
Gambar 4.3 Kegiatan Santunan Anak Yatim	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian
Lampiran II	: Daftar Nama Informan
Lampiran III	: Rincian Proses Pelaksanaan Wawancara
Lampiran IV	: Instrumen Pertanyaan
Lampiran V	: Kumpulan Transkrip Wawancara
Lampiran VI	: Dokumentasi Wawancara Dengan Kepala Sekolah dan Guru Agama
Lampiran VII	: Dokumentasi Wawancara Dengan Siswa
Lampiran VIII	: Dokumentasi Kelas Pada Saat Pembelajaran PAI
Lampiran IX	: Dokumentasi Kegiatan Santunan Anak Yatim
Lampiran X	: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Rohmah, Anifatul, Nur. 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Jugo 05 Kesamben*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Moderasi Agama, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Maraknya aksi intoleransi baik yang berbentuk radikalisme maupun terorisme atas nama agama seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama, termasuk Islam. Tidak terkecuali juga di lembaga pendidikan, dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai moderasi agama diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar pada sekolah dasar. Karena hal tersebut diduga masih belum berjalan dengan baik.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Jugo 05, 2) Faktor apa saja yang menghambat proses internalisasi moderasi agama melalui pembelajaran PAI di SD Negeri Jugo 05, 3) Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran PAI di SD Negeri Jugo 05.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana data diperoleh dengan cara melakukan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama, dan siswa SDN Jugo 05. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa: 1) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama dilakukan melalui beberapa tahapan dan metode. Tahapan yang telah dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama di SDN Jugo 05 adalah dengan transformasi nilai, dan transaksi nilai. Adapun metode yang dilakukan adalah dengan metode nasehat atau cerita dan metode pembiasaan, 2) Terdapat tiga hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama yaitu: kapasitas yang dimiliki guru PAI terkait pemahaman moderasi agama, sarpras berupa kelas untuk siswa non-muslim belum tersedia, serta kurangnya jam tatap muka PAI dalam seminggu sehingga menjadi kurang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama kepada siswa melalui pembelajaran PAI, 3) Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan adalah dengan musyawarah dan dengan pendekatan persuasif, yaitu memberikan contoh berupa sikap nyata terkait dengan moderasi agama.

ABSTRACT

Rohmah, Anifatul, Nur. 2022. *Internalization Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Elementary school stste Jugo 05 Kesamben*. Thesis, Department Islamic Education, Faculty Tarbiyah and Teacher Training, University Islamic state Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

Keywords: *Religious Moderation Values, Islamic Religious Education Learning*

The flare of action intolerance in the radicalism or terrorism on the name of religion often the target accusations the main source of violence in the name of religion, including Islam. No exception also in educational institutions, from elementary school to university level. Therefore, the internalization religious moderation values is expected to be used as a guide in teaching and learning activities in elementary schools. Because it is suspected still not going well.

The problem formulas this research are: 1) How is the process Internalization Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Elementary school stste Jugo 05 Kesamben? 2) What factors hinder the process Internalization Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Elementary school stste Jugo 05 Kesamben? 3) How are the teachers' efforts in overcoming the hinder Internalization Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Elementary school stste Jugo 05 Kesamben?

This research used a qualitative approach in data is by conducting field research. Collected Data was observation, interviews and documentation. Informants in this research was Headmaster, religious teachers, and students Elementary school stste Jugo 05 Kesamben. The data gotten so be processed the process data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

On the results a research that has been done, the researchers found if: 1) The process internalizing the values religious moderation was through several stages and methods. The steps have been internalizing the values religious moderation at Elementary school stste Jugo 05 Kesamben are value transformation and value transactions. The method used is the method advice or stories and the method habituation, 2) There are three obstacles in internalizing the religious moderation values, namely: the capacity teachers edication religious islamic related to understanding religious moderation, infrastructure of classes for non-Muslim students are not yet available, and the lack face-to-face edication religious islamic hours in a week so that it becomes less effective in internalizing the values religious moderation to by edication religious islamic learning, 3)The Efforts a teachers do in overcoming obstacles is deliberation and with a persuasive approach, namely providing examples in the form real attitudes related religious moderation.

ملخص

رحمة, أنيفة, نور. 2022. تبني قيم الوسطية الدينية من خلال تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية جوكا 50 كسامبين. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية, كلية التربية وتدريب المعلمين, الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشريف. الاستاذ الدكتور. نور علي الماجستير.

الكلمة المفتاحية: قيم الوسطية الدينية, تعليم التربية الدينية الإسلامية

تصاعد التعصب سواء في شكل التطرف أو الإرهاب باسم الدين, هدفًا لالتهامات بأنه المصدر الرئيسي للعنف باسم الدين, بما الإسلام. لا استثناء أيضًا في المؤسسات التعليمية, من المدرسة الابتدائية إلى المستوى الجامعي. لذلك, من المتوقع استخدام استيعاب قيم الوسطية الدينية كدليل في أنشطة التدريس والتعلم في المدارس الابتدائية. لأنه يشتهر في أن الأمور لا تزال تسير على ما يرام.

أما مسائل البحث هي (1) كيف استيعاب قيم الوسطية الدينية من خلال تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية جوكا 50 كسامبين؟ (2) ما العوامل تعيق عملية استيعاب قيم الوسطية الدينية من خلال تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية جوكا 50 كسامبين؟ (3) كيف جهود المعلمين في تعيق عملية استيعاب قيم الوسطية الدينية من خلال تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية جوكا 50 كسامبين؟

هذا البحث يستخدم منهج نوعي ن خلاله الحصول على البيانات من خلال إجراء البحث الميداني. جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والتوثيق. المخبرين في هذا البحث كانوا مديري المدرسة ومعلمي الدين وطلاب المدرسة الابتدائية الحكومية جوكا 50 كسامبين. البيانات نالت الحصول عليها باستخدام عملية تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

على نتائج البحث من الباحثة أن: (1) عملية استيعاب قيم الوسطية الدينية عبر عدة مراحل وأساليب. الخطوات تنفيذها لاستيعاب قيم الاعتدال الديني في المدرسة الابتدائية الحكومية جوكا 50 كسامبين هي تحويل القيمة ومعاملات القيمة. الطريقة المستخدمة هي طريقة النصيحة أو

القصص وطريقة التعود, 2) هناك ثلاث معوقات في استيعاب قيم الوسطية الدينية وهي: قدرة معلمي التربية الدينية الإسلامية المتعلقة بفهم الاعتدال الديني, الساريرا في شكل فصول للطلاب غير المسلمين غير متوفرة بعد, ونقص ساعات تعليم التربية الدينية الإسلامية وجهًا لوجه في الأسبوع بحيث تصبح أقل فاعلية في استيعاب قيم الاعتدال الديني للطلاب من خلال التعلم تعليم التربية الدينية الإسلامية, 3) الجهود يقوم بها المعلمون للتغلب على العقبات هي من خلال المداولات وبنهج مقنع, أي تقديم أمثلة في شكل مواقف حقيقية تتعلق بالاعتدال الديني.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan menumbuh kembangkan akidah melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.² Kegiatan ini mengandung berbagai aktifitas yang berkaitan dengan nilai-nilai kultural, tradisi setempat dan nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing umat beragama. Penyampaian nilai-nilai tersebut diupayakan untuk tidak saling melemahkan atau mendiskriminasikan antar satu agama dengan agama yang lain dan atau antar satu tradisi setempat dengan tradisi dan budaya lain daerah.

Penghormatan terhadap perbedaan nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing agama dan budaya lintas daerah dijunjung tinggi dan dilindungi oleh undang-undang. Seperti yang telah diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat 2 mengenai jaminan kemerdekaan atau kebebasan kepada penduduk Indonesia untuk memeluk dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Namun seperti yang diketahui bahwasannya di era modernisasi sekarang ini, diskriminasi dan sikap intoleran yang terjadi di berbagai suku atau etnis tertentu atau bahkan masyarakat yang berbeda agama sudah marak sekali terjadi, dan fakta sosial menunjukkan bahwa telah terjadi saling melemahkan dan menjatuhkan ikatan persatuan dan

² Endang Sulistyowati, *Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Tematik*, Al Bidayah, Vol. 04, No. 01, Juni 2012, hlm. 66

persaudaraan yang disimbolkan melalui tradisi-tradisi budaya dan seni. Permasalahan ini disebabkan oleh ketidak sesuaian dengan peraturan yang menyatakan bahwa “Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan brmasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945”.³

Dari sudut pandang negatif, konflik antar umat beragama dan antar sesama agama di Indonesia sepertinya masih terus saja menjadi ancaman. Seperti yang dinyatakan Aisyah, kehidupan harmoni atau rasa aman yang menjadi tujuan kehidupan masih sulit terwujud. Bahkan tidak jarang warga Indonesia yang beragama, berpancasila, masih rentan untuk saling mencederai tidak hanya fisik tapi juga psikis.⁴ Maraknya aksi intoleransi baik yang berbentuk radikalisme maupun terorisme atas nama agama seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama, termasuk Islam. Tidak terkecuali juga di lembaga pendidikan, dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Intoleransi juga terjadi dilingkungan sekolah, seperti misalnya sikap intoleransi yang pernah terjadi pada tahun 2017 yang terjadi di sekolah-sekolah Singkawang dan Salatiga, di mana siswa enggan dipimpin oleh ketua OSIS berbeda agama. Kejadian tersebut bertepatan setelah diselenggarakannya

³ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 bab I Pasal 1

⁴ St. Aisyah BM, *Konflik Sosial dalam Hubungan antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, hlm. 191

Pilkada DKI Jakarta, yang berpengaruh pada lembaga-lembaga pendidikan.⁵ Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap moderasi beragama. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai moderasi agama diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar pada sekolah dasar. Karena hal tersebut diduga masih belum berjalan dengan baik.

Internalisasi nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah, salah satunya sekolah dasar penting untuk dilakukan, karena moderasi merupakan inti dari ajaran agama Islam.⁶ Imam Shamsi Ali menyatakan bahwa moderasi adalah sikap komitmen terhadap agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Kemudian Anis Malik Thoha menyimpulkan bahwa muslim yang moderat merupakan seorang muslim yang memenuhi prinsip moderasi dalam Islam, misalnya tidak ekstrim kanan dan atau ekstrim kiri.⁷ Moderasi agama dipandang sebagai salah satu pendekatan yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di berbagai lingkungan sekolah. Karena nilai moderasi Islam dinilai sebagai paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.⁸ Hal senada juga dinyatakan oleh Fadl (2005) bahwa moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global.⁹ Adapun nilai-nilai moderasi yang harus ditanamkan kepada

⁵Estu Suryowati, "Intoleransi di Sekolah, Siswa Tolak Ketua OSIS Beda Agama" (2 Mei 2017), dikutip dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/02/intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-beda-agama>

⁶ Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", Vol. 25, No. 2, Desember 2019. hlm. 95

⁷ Priyanto Widodo, "Karnawati, Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Theologi Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2019, hlm. 10

⁸ Mohamad Fahri1, Ahmad Zainuri2, "Moderasi Beragama di Indonesia", Vol. 25, No. 2, Desember 2019. hlm. 95

⁹ Ibid, hlm. 95

siswa antara lain toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan persamaan.¹⁰

Data terkait sikap toleransi yang terjadi dalam masyarakat di Indonesia masih dapat dikatakan sangat minim, mengingat masih banyak terjadinya konflik antar beda agama bahkan seagama yang beda paham pun juga masih terdapat pro dan kontra. Seperti yang telah terjadi perbedaan penentuan hari raya karena perbedaan pemahaman salah satu organisasi Islam. Dalam keadaan yang ada sekarang ini bahwa organisasi Islam telah terpecah menjadi beberapa bagian yang menimbulkan konflik sosial. Awal mula hal tersebut terjadi karena perbedaan dalam penafsiran hadits, dan hal tersebut merupakan penyebab terjadinya konflik agama di Indonesia.¹¹

Sekolah Dasar Negeri Jugo 05 merupakan salah satu SD Negeri yang terdapat di kecamatan Kesamben, kabupaten Blitar, di mana SDN Jugo 05 ini berada di daerah yang mayoritas beragama Islam. Akan tetapi dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran PAI menyatakan bahwa terdapat siswa yang beragama non muslim di kelas tiga dan empat. Adanya agama yang heterogen dalam satu sekolah tersebut penerapan nilai-nilai moderasi agama diperlukan. Atas dasar itu, penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SD Negeri Jugo 05 urgent untuk dilakukan.

¹⁰ M.A. Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah", *Insania*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni, 2020, hlm. 33

¹¹ Abdul Mufid, *Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al Qadrawi: Kajian Interdisipliner tentang Wacana Penyatuan Hari Raya*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2019), hlm. 5

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Jugo 05?
2. Faktor apa saja yang menghambat proses internalisasi moderasi agama melalui pembelajaran PAI di SD Negeri Jugo 05?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran PAI di SD Negeri Jugo 05?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas dan mengacu pada konteks penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Jugo 05
2. Untuk mengetahui faktor penghambat proses internalisasi moderasi agama melalui pembelajaran PAI di SD Negeri Jugo 05
3. Untuk mengetahui upaya guru internalisasi nilai-nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Jugo 05

D. Manfaat Penelitian

Setelah merumuskan tujuan dari penelitian, selanjutnya menentukan manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini akan memberikan manfaat:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah untuk senantiasa mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa untuk menerapkan nilai moderasi.

2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk para guru untuk menanamkan atau menginternalisasikan nilai moderasi di lingkungan sekolah dan juga menanamkannya kepada siswa melalui sikap ataupun pada proses belajar mengajar di dalam kelas, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Peneliti

Penulis berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang tema yang diangkat kali ini, yaitu mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah salah satunya sekolah dasar, sebagai bahan untuk mempersiapkan diri bagi penulis sebagai calon pendidik yang siap untuk menanamkan nilai moderasi agama terhadap peserta didik agar tercipta menjadi individu yang memiliki sikap moderat.

4. Bagi Pembaca

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta wawasan kepada pembaca mengenai pentingnya penerapan nilai moderasi yang dimulai pada pendidikan dasar. Serta dapat memberikan pengetahuan baru terhadap masyarakat awam tentang pentingnya memiliki

sikap moderat dalam beragama di tengah masyarakat yang beragam agama serta budaya.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus pada upaya penanaman nilai-nilai moderasi agama terhadap siswa di lingkungan pendidikan dasar, yaitu di Sekolah Dasar Negeri Jugo 05 Blitar. Dalam melakukan penelitian ini peneliti mendapatkan banyak referensi, sumber data dari berbagai pihak, serta penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan. Sebelum melakukan penelitian penulis ingin melihat keaslian dari apa yang ingin diteliti, dengan melihat peneliti terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, dan Ridwan Fauzi yang berjudul Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi pada tahun 2019.¹² Jenis penelitian berupa jurnal yang disusun oleh beberapa orang tersebut memiliki judul “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”. Perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian, yang mana dari penelitian terdahulu membahas terkait deskripsi kurikulum yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi, sedangkan hal tersebut tidak dibahas di penelitian ini.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat pada fokus penelitian, yang mana pada penelitian terdahulu juga berfokus pada internalisasi nilai moderasi melalui pembelajaran PAI.

¹² Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, “Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi”, Jurnal, Institut Teknologi Bandung, 2019

Persamaan lain juga terdapat pada tujuan, yakni sama-sama bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki sikap moderat di tengah perbedaan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat pada fokus yang ditulis oleh peneliti terdahulu yang mana lebih mengarah ke materi yang disampaikan dalam upaya internalisasi nilai moderasi melalui pembelajaran PAI. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam melakukan internalisasi serta hambatan dalam melakukan proses internalisasi di SD Negeri Jugo 03. Subyek yang dibutuhkan juga terdapat perbedaan pada peneliti terdahulu subyeknya adalah mahasiswa perguruan tinggi umum, adapun peneliti terbaru membutuhkan subyek penelitian dari peserta didik sekolah dasar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M.A Hermawan adalah berupa jurnal sebagai jenis penelitian dengan judul “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah” disusun pada bulan Januari sampai Juni tahun 2020. Perbedaan dari peneliti terdahulu adalah konsep yang digunakan, yang mana pada penelitian terdahulu bertempat di sekolah umum atau tidak terspesifik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini bertempat di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakanpun juga berbeda, pada penelitian terdahulu menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, sedangkan peneliti kali ini menggunakan kualitatif sebagai metode penelitian.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian terbaru adalah terletak pada fokus penelitian yang mana berfokus pada internalisasi nilai-nilai

moderasi dalam pendidikan dengan menggunakan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar penyampaian. Penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menanamkan nilai moderasi agar peserta didik memiliki sikap karakter Islam Indonesia yang tidak radikal terhadap agama serta alirannya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”.¹³ Penelitian dengan jenis skripsi ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dapat dijawab melalui penelusuran pustaka dan tidak diperlukan untuk melakukan riset lapangan.¹⁴ Adapun fokus dari penelitian ini yakni konsep moderasi yang ada pada Q.S Al Baqarah: 143, serta implementasinya dalam pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa konsep moderasi yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 143 berasal dari kata *Al-Wasathiyah* yang berarti tengah-tengah. Dalam Pendidikan Agama Islam, implementasi moderasi menjadi tugas seorang guru dalam memberikan contohnya kepada siswa, misalny dengan bersikap terbuka, tidak membedakan siswa, dan menghargai semua pendapat siswa.

Persamaan penelitian Rizal Ahyar dan penelitian penulis ini adalah pada substansi penelitiannya, yaitu membahas mengenai penerapan nilai-nilai moderasi dalam Pendidikan Agama Islam. Peneliti terdahulu juga berfokus pada hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam merapkan nilai

¹³ Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2

moderasi kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan yang sangat mencolok antara penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar dan penelitian penulis pada kali ini adalah terdapat pada metode penelitian yang digunakan, yang mana penelitian terdahulu menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metode penelitian. Penelitian kepustakaan mendapatkan data dengan cara analisis dari sumber yang berupa dokumen. Sedangkan peneliti kali ini menggunakan metode kualitatif, yang mana cara menggali data yang diperlukan dengan melakukan observasi lapangan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ade Putri Wulandari pada tahun 2020 berjudul Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta.¹⁵ Penelitian dengan jenis tesis ini berfokus pada lembaga pendidikan yang berupa pesantren, yang tepatnya di pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada substansi penelitian yang membahas tentang penyampaian moderasi dalam lingkungan pendidikan, serta metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dari keduanya adalah penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tesis, dan juga subyek yang diperlukan berbeda. Di mana peneliti sekarang membutuhkan subyek dari peserta didik dan juga guru sekolah dasar, adapun peneliti terdahulu menggunakan santri dan juga kyai pondok sebagai subyek penelitian.

¹⁵ Ade Putri Wulandari, "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta", Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian terdahulu adalah pelaksanaan pendidikan Islam yang berasaskan moderasi sudah terlaksana dengan baik. Santri dari pesantren tersebut memiliki sikap yang moderat sehingga dapat berinteraksi dengan agama atau kelompok yang berbeda dengan baik. Dikarenakan metode yang digunakan pesantren Nurul Ummahat dalam melaksanakan pendidikan moderasi adalah dengan pembelajaran di luar kelas yang salah satunya berupa interaksi dengan warga di sekitar pondok pesantren yang beragam kepercayaan.

Untuk mempermudah dalam memahami uraian dari para peneliti di atas terkait persamaan dan juga perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, maka penulis akan merincinya dengan berupa tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti ,Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, dan Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi	1.Fokus penelitian internalisasi nilai moderasi melalui pembelajaran PAI	1. Subyek penelitian dalam internalisasi nilai moderasi dilakukan	Internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam

	Umum”, Jurnal, Institut Teknologi Bandung, 2019	2. Bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki sikap moderat di tengah perbedaan	pada jenjang perguruan tinggi 2. Lokasi penelitian di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)	pada jenjang sekolah dasar, tepatnya di SD Negeri Jugo 03
2	M.A Hermawan, “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”, Jurnal, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020	1. Substansi penelitian sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan dengan menggunakan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar penyampaian	1. Metode yang digunakan berupa penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) 2. Jenis penelitian berupa jurnal	
3	Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama	1. Substansi penelitiannya sama-sama membahas tentang	1. Metode penelitian berupa <i>library research</i>	

	Islam, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018	penerapan nilai-nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam	(penelitian kepuustakaan) 2. Fokus pada nilai-nilai moderasi yang ada di Q.S Albaqarah
4	Ade Putri Wulandari “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta”, Tesis, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020	1. Substansi penelitian yakni sama-sama membahas moderasi dalam lingkup pendidikan 2. Metode yang digunakan kualitatif	1. Jenis peelitian berupa tesis 2. Lokasi peelitian di lembaga pendidikan berupa pondok pesantren, tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Ummahat 3. Subyek penelitian santri dan kyai pondok

F. Penegasan dan Definisi Istilah

1) Internalisasi

Internalisasi adalah proses penerapan nilai atau aturan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

2) Nilai-Nilai Moderasi

Moderasi agama berarti seimbang dalam mengamalkan ajaran agama agar tidak ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri baik dalam seagama ataupun lintas agama, atau dapat juga diartikan sebagai suatu cara pandang yang mendasari agar seseorang tidak bersikap radikal terhadap paham yang dianutnya. Nilai moderasi agama terdiri atas nilai toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan persamaan.

3) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan terdiri atas pendidik dan peserta didik untuk mentransfer ilmu agama agar lebih memahami nilai-nilai agama, dengan tujuan siswa dapat memahami fungsi dan menerapkan nilai keagamaan. Proses interaksi peserta didik dan pendidik yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

G. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar

Sedangkan dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistemis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang mungkin terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.¹⁶ Jadi dari beberapa referensi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Adapun pengertian dari pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁷ Sebagaimana yang telah terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk melakukan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik aktif dalam

¹⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XI; Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 702

mengembangkan potensi dalam diri, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat”

Definisi dari pendidikan tersebut jika dihubungkan dengan agama maka dapat diartikan sebagai pendidikan yang menyajikan pengetahuan dan membentuk sikap dan karakter, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Yang diselenggarakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada seluruh jenjang pendidikan.¹⁸ Dari Istilah tersebut kemudian muncullah pengertian Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan oleh para ahli.

- a) Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹ Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.
- b) Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami

¹⁸ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm.130

ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁰ Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

- c) Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.²¹
- d) Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.²²

Dari istilah yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui

²⁰ *Ibid*, hlm. 130

²¹ *Ibid*, hlm. 131

²² Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 285

kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam Permendikbud tentang kurikulum 2013 jenjang pendidikan dasar juga telah dijelaskan bahwa PAI adalah mata pelajaran yang terdiri dari unit organisasi kompetensi dasar yang terbagi dalam tiga elemen penilaian. Yaitu mulai dari kualifikasi kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Di mana PAI di jenjang sekolah dasar berupa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disesuaikan dengan jenjang kelasnya, berbeda dengan PAI di madrasah yang terdiri dari Alquran Hadits, Fiqih, akidah, tarikh dan disesuaikan dengan jenjang kelasnya juga.²³

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar

Tujuan pendidikan agama adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyesuaikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.²⁴ Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik dapat menghayati nilai-nilai Islam. Peserta didik diharapkan agar terinspirasi untuk merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.²⁵

Pada hakikatnya tujuan dari PAI adalah agar peserta didik dapat memenuhi standar yang ditetapkan dalam K-13, yakni menguasai pembelajaran PAI dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

²³ Lampiran III Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

²⁴ Peraturan Perundang-undangan No. 55, Tahun 2007, Bab II ayat 1 dan 2

²⁵ Akhmad Sunhaji, "Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1, 2019, hal. 13

Yang mana sudah diatur dalam Permendikbud bahwa tujuan PAI adalah sebagai penyelaras dan penyeimbang antara iman, Islam, dan ihsan yang diterapkan dalam bentuk sebagai berikut:²⁶

1. Hubungan antara hamba dengan Allah SWT, ialah mewujudkan individu yang beriman, bertaqwa pada Allah SWT dan berakhlak yang mulia serta berbudi pekerti yang baik.
2. Hubungan antara hamba dengan dirinya sendiri, ialah menghargai dan menghormati serta meningkatkan potensi yang dimiliki berdasarkan pada nilai-nilai iman dan taqwa.
3. Hubungan antara hamba dengan sesama, ialah dapat memelihara keharmonisan antar sesama umat Islam dan umat agama lain serta berakhlakul karimah dan berbudi luhur
4. Hubungan antar hamba dengan lingkungan sekitar, yaitu menyesuaikan jiwa keislaman dengan lingkungan fisik dan sosial.

Dari penjelasan terkait tujuan PAI yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dilaksanakannya pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan hubungan yang baik antara hamba dengan Allah SWT. akan tetapi tidak hanya itu di atas juga dijelaskan bahwa tujuan dari PAI adalah untuk memperbaiki hubungan manusia dengan sesama dan juga lingkungannya. Adapun tujuan PAI pada jenjang sekolah dasar adalah untuk memberikan pengetahuan dasar kepada siswa terkait agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi umat muslim yang

²⁶ Lampiran III Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta memiliki akhlak yang mulia sebagai umat manusia dan juga untuk diri sendiri.

3. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar

Tolok ukur yang digunakan terkait kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan disebut dengan standar kompetensi lulusan (SKL).²⁷ Tujuan dari adanya SKL adalah sebagai rujukan pokok dalam mengembangkan standar penilaian pendidikan, standar isi, standar pengelolaan, standar pendidik dan juga tenaga kependidikan.²⁸ Setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan dasar dan menengah tentunya memiliki SKL tersendiri, salah satunya pada mata pelajaran PAI di jenjang pendidikan dasar. Adapun tujuan dari SKL pada pendidikan dasar adalah untuk menanamkan dasar pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan, dan juga kecerdasan untuk hidup mandiri dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut.²⁹

SKL Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar telah dijabarkan dalam Permendiknas sebagai berikut.³⁰

1. Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, mulai surat Al-Fatihah sampai surat Al-'Alaq.

²⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

²⁹ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 266

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

2. Mengetahui dan meyakini aspek-aspek rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar.
3. Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela.
4. Mengetahui dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (thaharah) sampai zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji.
5. Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi.

4. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam jika dilihat dari pengertian Pendidikan Agama Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam. Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid juga menjelaskan bahwa terdapat tujuh fungsi pendidikan Agama Islam, antara lain:³¹

- 1) Perbaikan, ialah memperbaiki kesalahan, kelalaian dan kekurangan dalam memahami serta menerapkan ajaran agama Islam dalam hidup.
- 2) Pencegahan, ialah mencegah pengaruh buruk yang mampu membahayakan dirinya dan pengaruh tersebut mungkin muncul dari lingkungannya atau budaya lain.

³¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132

- 3) Pengembangan, ialah peningkatan keimanan serta ketaqwaan peserta didik yang sebelumnya telah ditanamkan di lingkungan keluarga setiap peserta didik.
- 4) Penyesuaian mental, ialah melaksanakan adaptasi baik dalam lingkungan fisik ataupun sosial serta dapat menjadikan lingkungannya mengamalkan ajaran Islam.
- 5) Penyaluran, ialah menyalurkan potensi dari peserta didik yang memiliki prestasi di bidang PAI untuk dikembangkan agar selanjutnya dapat memberi manfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri.
- 6) Pembelajaran mengenai ilmu-ilmu agama secara langsung
- 7) Penanaman nilai sebagai pegangan hidup agar memperoleh kebahagiaan yang abadi

Daripaparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari PAI adalah agar peserta didik memiliki karakter sesuai dengan ajaran Islam melalui pembelajaran.

5. Internalisasi Nilai Moderasi Agama

1) Pengertian Moderasi Agama

Moderasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *moderatio* yang bermakna seimbang (tidak lebih dan tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan

penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris moderasi berasal dari kata *moderation* yang artinya rata-rata dan atau tidak berpihak.³²

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.³³ Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit yaitu *adulan* dan *khiyaran* yang berarti sederhana dan terpilih.³⁴

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.³⁵

moderasi atau *wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten

³² Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 15

³³ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 869

³⁴ Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), hlm. 1061.

³⁵ Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), hlm. 17-18.

menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat. Moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.³⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi agama adalah cara pandang, sikap serta praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara menerapkan nilai-nilai ajaran agama dengan berasaskan prinsip berimbang, adil dan menaati hukum yang telah menjadi kesepakatan bangsa dengan tujuan untuk membangun kemaslahatan umum.³⁷ Moderasi agama mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama manusia, baik itu dalam hal agama, ras, suku, jenis kelamin, serta golongan apapun.

2) Landasan Moderasi Agama

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran surat Albaqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan

³⁶ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 468

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Moderasi Beragama dan Civil Society”, Agustus 2021

agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Alquran surat Albaqarah ayat 143 dijadikan sebagai landasan utama bagi umat Islam dalam melaksanakan sikap moderat. Karena secara bahasa moderasi dalam bahasa arab berasal dari kata *wasatha* seperti yang disebutkan dalam firman Allah tersebut. Wasatha berarti pertengahan, yang berarti Allah memerintahkan umat Islam untuk memiliki sikap untuk saling menghargai dalam perbedaan yang ada, baik itu perbedaan dalam satu agama ataupun beda agama.

Seperti halnya yang terurai dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28E ayat (1) berikut:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali”

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan terkait kebebasan setiap individu dalam beragama. Dari kedua landasan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan nilai moderasi dalam kehidupan. Moderasi yang dimaksud adalah tidak bersikap radikal atau merasa benar terhadap kepercayaannya dan bersifat terbuka.

3) Nilai-Nilai Moderasi Agama

Terdapat empat nilai yang dapat digunakan untuk memperkuat konsep serta sikap moderat. Nilai-nilai tersebut antarlain adalah toleran

(*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan persamaan. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing nilai:³⁸

1. *Tasamuh*

Kata *tasamuh* berasal dari bahasa Arab yang berarti toleran, yakni perilaku saling menghargai dengan sesama umat manusia, walaupun pendirian atau pendapatnya berbeda (bertentangan) dengan pendiriannya sendiri. Secara bahasa, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling membutuhkan. Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain, karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama. Salah satu jalan untuk mencapai peradaban toleransi ini adalah melalui inklusifisme

³⁸ Hermawan, M. Ajib. "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah Insania", Vol. 25, No. 1, Januari-Juni, 2020, hlm. 34

dimiliki oleh orang lain.³⁹ Sikap inklusif adalah penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.⁴⁰

2. *I'tidal*

Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.⁴¹

3. *Tawazun*

Keseimbangan (*tawazun*) yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmad demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt. Dengan prinsip *tawazun*, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan *tawazun*, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama, juga muncul adanya harmoni antara hak dan

³⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hlm. 178

⁴⁰ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 18

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 111

kewajiban. Prinsip *tawazun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya hidup yang dinamis.

4. *Tawasuth*

Tawasuth berarti setara atau sama. Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain. Pemahaman ini juga akan mengarahkan kita pada kesetaraan, dan egalitarianisme. Satu-satunya pembeda secara kualitatif pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah.

4) Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama

1. Pengertian Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama

Internalisasi nilai moderasi pada dasarnya adalah proses merasuknya nilai moderasi ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan peri-lakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan makna di atas, terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi, yaitu:⁴²

a. Internalisasi merupakan sebuah proses

Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya. Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: (1) proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang,

⁴² Titik Sunarti Widyarningsih, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2, No. 2, 2014, hlm.189-190

dan (2) proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

b. Mendarah daging

Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya. Sebagai contoh dalam diri seseorang telah mendarah daging melakukan sholat Dhuha, maka orang tersebut akan melakukan sholat dhuha dengan sendirinya, tanpa perlu diingatkan, atau tanpa memerlukan pemaksaan dari orang lain, karena sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya. Jika dia tidak melakukan sholat dhuha maka dia akan merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

c. Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku

Makna menjiwai dalam internalisasi adalah bahwa nilai-nilai karakter menjadi dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir (*mindset*) dalam diri seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Sebagai contoh seseorang telah berhasil menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya sehingga menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya, maka dalam *mindset* seseorang akan terbangun pikiran bagaimana melakukan sesuatu secara jujur, tidak ada penipuan, kelicikan dan kecurangan, ada rasa takut untuk berbuat

tidak jujur, karena dia telah memahami bagaimana manfaat jujur dan apa akibatnya bila dia tidak berbuat jujur. Karena kejujuran telah mendasari *mind-set*nya maka kejujuran tersebut dengan sendirinya akan mendasari sikap dan perilakunya. Pikiran yang jujur akan diterjemahkan dalam sikap yang jujur dan perilaku yang jujur pula. Membangun kesadaran diri untuk meng-aplikasikan Kesadaran diri merupakan kompo-nen kecerdasan emosional yang mengan-dung arti mempunyai pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini nilai yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kesadaran diri merupakan pe-mahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu kemana arah yang akan ia tuju dan mengapa ia melakukannya. Keputusan yang diambil oleh orang dengan kesadaran diri tinggi akan cenderung selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut sehingga membuat mereka berperilaku sesuai nilai-nilai yang dianutnya. Maka dari itu dengan internalisasi nilai akan terbangun kesadaran diri sehingga seseorang mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikannya selaras dengan hatinya, ada ketulusan dalam mengaplikasikan nilai.

Adapun proses merupakan sebuah urutan pelaksa-an yang harus dilakukan dalam sebuah kegiatan. Jika salah satu urutan pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terlaksana maka tidak akan mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun internalisasi secara etimologis diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang

berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁴³ Pada hakikatnya internalisasi adalah proses belajar, yakni belajar dalam menanamkan seluruh keterampilan, pengetahuan, sikap, perasaan dan nilai-nilai.⁴⁴ Misalnya, dalam tahap perkembangan manusia tentunya menghadapi berbagai macam keadaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, baik itu dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat yang secara tidak langsung nilai tersebut akan terinternalisasi dalam diri manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya proses internalisasi adalah pembinaan untuk menanamkan nilai yang dilakukan sesuai dengan tahapan yang sudah ditentukan. Pembinaan tersebut dilakukan secara mendalam sehingga dapat menghayati nilai-nilai yang telah dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan, dengan tujuan agar menyatu dalam karakter dan kepribadian siswa. Adapun proses internalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Transformasi Nilai: Pada tahapan ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b) Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tahun 1989, hlm. 336

⁴⁴ Syamsul Arifin, *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*, (Surabaya: Zifatama Jawa, 2017), hlm. 137

dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

- c) Transinternalisasi: tahapan ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.⁴⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu, tahap pertama yang disebut dengan transformasi, pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para peserta didik mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Pada tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahap kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan

⁴⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14

dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang berfokus pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahap terakhir adalah transinternalisasi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada langkah ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama

Dalam proses internalisasi nilai moderasi diperlukan metode yang tepat. Sehingga siswa dapat menanamkan nilai-nilai moderasi agama dalam berbagai segi kehidupannya. Berhubungan dengan hal ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama, antara lain sebagai berikut:

1) Metode Percakapan

Metode percakapan adalah interaksi timbal balik antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab yang berkaitan dengan suatu topik, dan dengan ini siswa diarahkan pada suatu tujuan yang diinginkan. Dalam proses pendidikan metode percakapan memiliki dampak yang sangat mendalam bagi siswa yang mengikuti topik pembicaraan dengan cermat dan penuh perhatian. Hal ini karena akan melahirkan sikap saling terbuka antara guru dan siswa, kemudian mendorong saling memberi dan menerima antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan selalu mengajarkan anak untuk berkekspresi bertindak sesuai ajaran Islam jadi penekanannya bukan malah kebiasaan yang buruk proses merekam kegiatan positif akan berdampak baik.⁴⁶ Metode pembiasaan jika diterapkan akan membentuk karakter namun perlu diperhatikan bahwa harus dilakukan sejak usia dini agar terbiasa dalam menjalankannya.⁴⁷ Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat pembiasaan adalah proses pengulangan misalnya ketika murid membiasakan salam senyum sopan santun maka akan secara otomatis karena sudah tertanam dalam diri peserta didik.⁴⁸ Pembiasaan dilakukan secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam didalam hati maupun perbuatan.

3) Metode Bercerita

Metode bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dalam kegiatan ini adalah anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai

⁴⁶ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110.

⁴⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja RosdakaryaOffset, 2012), hal. 128.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 144.

sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.⁴⁹

4) Metode Pemberian Nasehat

Seorang pendidik memberikan nasehat kepada peserta didiknya merupakan kewajiban baginya. Tentu pemberian nasehat itu harus dilakukan dengan cara-cara yang baik dan mendidik, bukan menggurui bahkan terlalu *overload*. Pemberian nasihat di sini dapat berupa verbal maupun non verbal. Dalam artian, tidak hanya secara verbal tapi juga non verbal atau keteladanan.

5) Metode Pemberian Janji dan Ancaman (*targhib wa tarhib*)

Targhib adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan.⁵⁰ Contoh Targhib dan Tarhib “dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di neraka dalam keadaan ayak”. (Maryam: 70-72)

6) Metode Bermain Peran

⁴⁹ Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, Udin Supriadi, “Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini”, *Sosietas*, Vol. 7, No. 2, Thn. 2017, hlm. 389

⁵⁰ An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 296

Metode bermain peran, metode ini dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung untuk memerankan tokoh atau watak tertentu.⁵¹

1) Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan

1. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama

Faktor penghambat selalu ada dalam setiap kegiatan, seperti halnya pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama khususnya di lingkungan sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Achmad Akbar dijelaskan bahwa penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi di sekolah terdapat beberapa faktor, antarlain sebagai berikut.⁵²

a) Guru

Salah satu faktor penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi terletak pada kapasitas dan pengalaman guru. Dimana kapasitas seorang guru sebagai pendidik berpengaruh langsung terhadap penerimaan pembelajaran oleh peserta didik. Kapasitas guru disini termasuk penguasaan dan pemahaman terhadap moderasi beragama, dan juga penguatan literasi tentang moderasi beragama. Jika guru kurang menguasai dan memahami mengenai hakikat moderasi beragama, maka dapat ditingkatkan melalui pengembangan literasi, baik dalam bentuk jurnal, buku, maupun diseminasi. Sebab jika penguasaan dan pemahaman serta literasi guru tentang moderasi beragama tidak dikembangkan, hal ini akan berpengaruh terhadap penerimaan

⁵¹ Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, Udin Supriadi, "Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", *Sosietas*, Vol. 7, No. 2, Thn. 2017, hlm. 390

⁵² Achmad Akbar, "Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institusi Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2020, hlm. 127

informasi tentang moderasi beragama oleh peserta didik, akibatnya mereka tidak akan memahami makna dan hakikat moderasi beragama, begitu juga sebaliknya.

b) Siswa

Faktor penghambat yang kedua adalah terdapat pada sikap atau perilaku serta usia siswa. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Ernest Harms bahwa usia dapat menentukan perkembangan seorang anak. Di mana perkembangan tersebut meliputi aspek kejiwaan dan aspek berpikir. Jika anak telah menginjak usia berpikir kritis, maka lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai kepada murid.⁵³ Adapun nilai-nilai yang dimaksud salah satunya adalah nilai-nilai moderasi, yang mana seluruh warga yang ada di sekolah tersebut khususnya bagi pendidik harus memberikan contoh yang baik terhadap siswanya. Selain hal itu, sekolah juga harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran termasuk aktifitas atau kegiatan di luar jam pelajaran dalam membangun moderasi beragama. Sekolah yang memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam fasilitas

⁵³ Surawan dan Mazrur, Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia, (Yogyakarta: K-Media, 2020) hlm. 38

pembelajaran akan memiliki pengaruh kurang baik terhadap hasil belajar peserta didik.

d) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan yang berada di luar sekolah, seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Dalam lingkungan masyarakat tentunya memiliki budaya berbeda-beda, yang mana budaya dapat mempengaruhi cara berpikir dan berinteraksi seseorang. Misalnya, jika masyarakat memiliki kebiasaan yang buruk maka hal ini juga akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Seorang guru hanya dapat mengawasi siswa-siswanya selama mereka berada di sekolah. Sedangkan untuk lingkungan di luar sekolah guru tidak lagi bertanggung jawab terhadap siswanya terutama jika tempat tinggal siswa jauh. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dari berbagai pihak di luar lingkungan sekolah agar terjalin kerjasama yang baik antara guru yang mengendalikan siswa di sekolah dengan keluarga dan masyarakat yang menguasai anak-anak dari seluruh dunia di luar sekolah.⁵⁴

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi

Adanya beberapa faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah, maka diperlukan upaya guru dalam mengatasinya ada tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan maksimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Mahmudah berupa skripsi menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan internalisasi nilai.

Berikut adalah upaya guru dalam mengatasi hambatan internalisasi nilai-nilai di sekolah:⁵⁵

- a. Memberikan nasehat secara terus-menerus serta mengajarkan untuk selalu bersikap saling menghargai, toleransi, tolong menolong, dan menjaga kerukunan antar teman yang memiliki berbeda kepercayaan baik itu di dalam ataupun diluar sekolah.
- b. Memberikan pendekatan persuasif, yaitu dengan cara memberikan contoh berupa pengalaman nyata, seperti halnya dalam ibadah, bersikap, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari.
- c. Memberikan ruang komunikasi, dengan cara meluruskan *mindset* agama serta mencari jalan keluar terkait permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing siswa.

⁵⁵ Umi Mahmudah, "Peran Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun)", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 115

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat atau pernyataan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁶ Oleh karena itu pada penelitian kualitatif data dapat diperoleh dari hasil *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan dapat dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap objek yang menjadi subyek penelitian. Dari cara memperoleh data dapat disimpulkan bahwa metode ini bertumpu pada manusia sebagai alat penelitian serta bersifat alamiah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam sebuah penelitian seorang peneliti memiliki peran yang sangat penting yakni sebagai pelaksana dalam hal ini. Sehingga kehadiran peneliti sepenuhnya diperlukan terutama dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dengan kehadiran peneliti maka akan mempermudah untuk memperoleh data dan menganalisis fenomena yang terkait moderasi agama di SD Negeri Jugo 05.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Jugo 05 Kesamben, Blitar. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di sini adalah

⁵⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100.

dikarenakan letak yang strategis sehingga mempermudah peneliti dalam mengakses tempat tersebut. Di samping hal itu, sekolah ini memiliki agama yang heterogen dalam satu sekolah, yakni terdapat agama Islam, Hindu dan Kristen. Sehingga hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam dengan tujuan dapat mencetak generasi yang memiliki sikap moderat.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sebagai subjek dari mana data-data penelitian itu diperoleh.⁵⁷ Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik dilakukan melalui observasi, wawancara, dan alat lain yang diperoleh dari sumber informan.⁵⁸ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian yang menjadi data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru bidang studi PAI dan siswa SD Negeri Jugo 03.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 107.

⁵⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen resmi, buku-buku, hasil laporan penelitian dan lain sebagainya.⁵⁹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan buku ajar PAI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati data tentang bukti-bukti internalisasi nilai moderasi yang dilaksanakan di SD Negeri Jugo 03. Wawancara dipakai untuk menggali data tentang proses internalisasi nilai moderasi di sekolah tersebut. Sedangkan dokumentasi dipakai untuk mencari data terkait nilai moderasi yang ada di perangkat pembelajaran PAI yang kemudian diinternalisasikan kepada peserta didik.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Pada analisi

⁵⁹ Soejono Soekanto, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 13

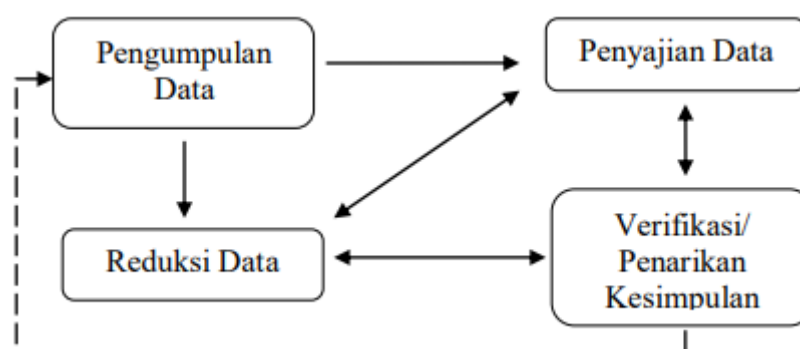
data, 3 tahapan yang dilakukan peneliti menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pembuatan kesimpulan⁶⁰.

- a) Reduksi data, merupakan penyederhanaan atau peringkasan data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji.
- b) Penyajian data (display data), merupakan penyajian data yang telah diringkaskan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian.
- c) Penarikan kesimpulan, dilakukan setelah ketiga tahapan telah dilakukan sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

Secara sistematis, analisis data menurut Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 3.1

Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



G. Pengecekan Keabsahan Data

⁶⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 188.

Pada penelitian ini dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan keakuratan data melalui metode triangulasi, yakni sebuah cara untuk memeriksa akurasi data yang didapatkan dengan cara membandingkan antara hasil wawancara dengan metode pengambilan data yang lain terkait objek penelitian⁶¹. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

- a) Triangulasi sumber merupakan pengecekan akurasi data atau informasi dengan memadankan hasil wawancara dengan sumber lain. Seperti membandingkan hasil wawancara antara guru kelas dan informan lain.
- b) Triangulasi metode merupakan pengecekan akurasi data atau informasi dengan membandingkan beberapa teknik pengumpulan data. Seperti membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan atau dokumentasi.

H. Prosedur Penelitian

Tahapan yang dilaksanakan peneliti untuk melakukan penelitian diantaranya:

- a) Peneliti melakukan observasi awal pada lokasi penelitian, yaitu SDN Jugo 03 dan memperoleh gambaran umum pada sekolah tersebut terkait internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui pembelajaran PAI.
- b) Peneliti menyerahkan surat izin penelitian dengan melampirkan proposal penelitian yang telah diujikan kepada pihak sekolah.

⁶¹ Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 106.

- c) Selanjutnya peneliti berperan serta ke lokasi penelitian untuk menghimpun data berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan informan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data



1. Gambaran Umum dan Latar Penelitian

SDN Jugo 05 merupakan salah satu lembaga pendidikan jenjang dasar yang terletak di wilayah kabupaten Blitar kecamatan Kesamben desa Jugo, tepatnya di Jl. Eyang Jugo atau sebelah timur Padepokan Eyang Jugo. SDN Jugo ini didirikan pada tahun 1982, luas lahan mencapai 31.632 m² yang terdiri dari 6 kelas, dua sanitasi siswa, satu perpustakaan, satu ruang kepala sekolah, dan satu ruang guru. Lingkungan SDN Jugo 05 ini dekat dengan perkampungan penduduk, jarak terdekat dengan SD yang lain kurang lebih 0,27 Km, sedangkan jarak sekolah dengan kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar sejauh 20,94 Km. Pada tahun pelajaran 2020/2021 ini SDN Jugo 05 menerapkan kurikulum 2013 sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.

2. Visi, Misi dan Tujuan SDN Jugo 05 Blitar

a. Visi SDN Jugo05

SDN Jugo 05 memiliki visi sebagai landasan pemikiran dan pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu “Dengan berwawasan IPTEK dan IMTAQ, unggul dalam prestasi.”

b. Misi SDN Jugo 05

Adapun misi dari sekolah ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan siswa
- 2) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif dengan pola Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
- 3) Menanamkan keyakinan/kaidah melalui pengalaman agama
- 4) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan
- 5) Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya, serta pengembangan diri sesuai dengan bakat, minat, dan potensi
- 6) Menumbuhkembangkan iklim kompetisi yang sehat dan penghargaan terhadap prestasi

c. Tujuan SDN Jugo 05

Berikut adalah tujuan yang hendak dicapai oleh SDN Jugo 05:

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama, hasil proses pembelajaran, dan kegiatan pembiasaan yang positif, agar meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal ditingkat kecamatan
- 2) Menguasai dasar-dasar pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi

- 3) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar
- 4) Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat
- 5) Peduli terhadap lingkungan sekitar
- 6) Menjadikan siswa berkarakter yang baik, berbudi pekerti yang luhur dan berwawasan yang luas

3. Potret Kemajemukan Agama di SDN Jugo 05 Kesamben

Berikut merupakan potret kemajemukan agama di SDN Jugo 05 Kesamben:

a. Keadaan Siswa

SDN Jugo 05 Kesamben merupakan salah satu sekolah yang tidak membedakan siswanya berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan. Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya siswa dari berbagai latar belakang agama. SDN Jugo 05 memiliki siswa sebanyak 164 dengan berbagai macam latar belakang agama. Siswa dengan latar belakang pemeluk agama Islam sebanyak 160 orang siswa. Siswa dengan latar belakang pemeluk agama Kristen sebanyak 3 orang siswa. Siswa dengan latar belakang pemeluk agama Hindu sebanyak 1 siswa.

b. Keadaan Guru

Guru merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Melihat begitu beragamnya latar belakang agama siswa, SDN Jugo 03 Kesamben berupaya menyediakan guru untuk semua agama yang dianut oleh siswa. Saat ini SDN Jugo 05 memiliki 8 orang guru. Tiga diantaranya merupakan guru agama, dengan rincian 1 guru agama Islam, 1 guru agama Kristen, dan 1 guru agama Hindu. Tersedianya guru agama dari berbagai

latar belakang agama yang berbeda membuktikan bahwa SDN Jugo 05 merupakan sekolah yang ramah bagi semua pemeluk agama.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di SDN Jugo 05 antara lain kegiatan pembelajaran keagamaan bagi semua agama yang ada di sekolah tersebut, peringatan hari besar Islam, sholat dhuha berjamaah dan santunan anak yatim yang diadakan setiap tanggal 10 Muharram.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi disajikan sesuai dengan fokus penelitian terkait internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui pembelajaran PAI di SDN Jugo 05 Kesamben, meliputi proses internalisasi, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan.

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05

Sebuah urutan pelaksanaan harus dilakukan dalam suatu kegiatan, hal tersebut disebut sebagai proses. Jika salah satu urutan pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terlaksana maka tidak akan mencapai tujuan yang ditentukan. Begitu juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama di sekolah.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui pembelajaran PAI di SDN Jugo 05 dilaksanakan melalui beberapa tahapan pelaksanaan, dan metode.

1) Tahapan Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimanfaatkan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, anti terhadap kekerasan, dan juga bisa menerima perbedaan antar umat beragama agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Nilai-nilai tersebut diperoleh dengan cara membentuk sikap moderat dalam beragama pada siswa. Bu Riska selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

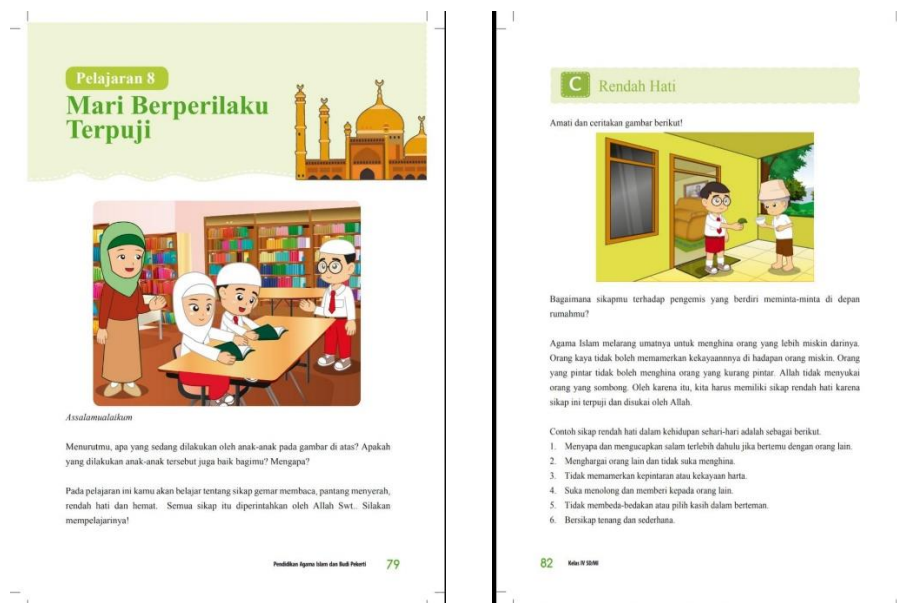
“Moderasi itu suatu keharusan mbak, supaya orang-orang tahu bahwa agama Islam itu tidak menakutkan, Islam itu *rahmatan lilalamin*. Islam sudah diajarkan oleh para ulama’nya terdahulu bahwa Islam itu wasathiyah, ditengah-tengah, tidak radikal tapi bukan berarti bebas, ada aturan yang mengikatnya”⁶²

Moderasi agama merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah termasuk juga pada jenjang dasar, karena akan melahirkan suasana harmonis di kalangan siswa yang berbeda agama. Jadi guru berupaya untuk menciptakan suasana yang nyaman dan inklusif. Guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama pada diri siswa dengan cara menyisipkan pesan moral untuk bisa menghargai keyakinan orang lain pada setiap pembelajaran PAI. Menurut keterangan salah seorang siswa mengatakan bahwa guru agama selalu mengajarkan

⁶² Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rizka Fitrianiingsih, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang Guru SDN Jugo 05

bagaimana cara menghormati keyakinan orang lain, bersikap toleran, serta tidak boleh memaksakan kehendak terhadap keyakinan orang lain.⁶³

Guru PAI juga memanfaatkan pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama di sekolah. Berikut adalah salah satu materi yang terdapat nilai-nilai moderasi yang tertera dalam buku PAI kelas 4 dan kelas 5:



Gambar 4.1 Buku Siswa Kelas 4 PAI bab Mari Berperilaku Terpuji

⁶³ Wawancara Siswa Islam, Aldyra Galang Santoso, 14 April 2021, di depan Ruang Kelas V SDN Jugo 05



Gambar 4.2 Buku siswa kelas 5 PAI bab Cita-citaku Menjadi Anak Shalih

Dari gambar tersebut diperoleh informasi terkait dengan materi yang terdapat pada buku siswa kelas empat menunjukkan bahwa siswa diajarkan untuk bersikap yang terpuji, salah satu sikap terpuji adalah rendah hati. Contoh dari perilaku rendah hati salah satunya adalah tidak membedakan atau pilih kasih dalam berteman. Adapun pada materi yang terdapat pada buku siswa kelas lima menjelaskan tentang pentingnya untuk saling menghargai antar sesama, baik itu terhadap pendirian, pendapat, dan juga keyakinan orang lain.

Untuk memperkuat data di atas peneliti juga melakukan analisis dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI SDN Jugo 05 sebagai berikut:

C. Indahya Saling Menghargai

Semua manusia di dunia ini bermula dari Adam s.s. Kemudian manusia berkembang, di antaranya adalah 'kita'. Allah Swt. menciptakan manusia itu berbagai macam bentuk dan warna, ada yang putih, ada yang hitam, tinggi, pendek, berkulit kelung, berkulit kuning, dan terlihat tidak ada yang serupa. Demikian pula kehidupan manusia, ada yang kaya, dan ada yang miskin. Bangsa Indonesia misalnya, terdiri dari beragam suku, agama dan adat istiadat. Lalu, bagaimana kita hidup ditempel-tengah keberagaman itu? Tentu saja kita harus saling menghargai.

Sikap saling menghargai antara lain sebagai berikut:

- 1. Menghargai Pendidikan Orang Lain**
Di dalam agama Islam terdapat sedikit perbedaan dalam beribadah. Misalnya dalam ibadah salat sunnah, ada yang melakukan dua rakaat dan ada yang tidak melakukannya. Semua itu tergantung pada pendidikan masing-masing. Pendidikan inilah yang harus kita hargai, karena semua ada tuntunannya. Yang terpenting adalah dilaksanakannya salat. Itulah sesuai dengan kata-kata Allah yang diucapkan. Mereka yang berqinul dan yang tidak ber-qinul tetap saja sah salat subuh-nya.
- 2. Menghargai Kekayaan Orang Lain**
Ahmad bertepatan tinggal satu lingkungan dengan Syamsu. Mereka juga belajar di sekolah yang sama. Ahmad beragama Islam, sedangkan Syamsu beragama Kristen. Dalam pertemuan mereka selalu rukun, dan saling menghargai sekali pun berbeda.

F. METODE PEMBELAJARAN

Dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud maka digunakan beberapa metode pembelajaran yang dituangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

- 1. Pertemuan pertama** menggunakan metode **BERBAGI PENGETAHUAN SECARA AKTIF** dengan sintak sebagai berikut:
 - ❖ Sediakan daftar pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran 3 tentang Aku Anak Soleh yang akan anda ajarkan. Anda dapat menyertakan beberapa atau semua dari kategori-kategori berikut ini:
 - Kata-kata untuk didefinisikan (misalnya, "Apa arti jujur?")
 - ❖ Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sebaik yang mereka bisa.
 - ❖ Kemudian perintahkan mereka untuk menyebar di dalam ruangan mencari siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang mereka sendiri tidak tahu cara menjawabnya. Doronglah siswa untuk saling membantu.
 - ❖ Perintahkan mereka untuk kembali ke tempat semula dan bahaslah jawaban yang mereka dapatkan. Tulah jawaban yang tak satupun siswa bisa menjawabnya. Gunakan informasi ini sebagai cara untuk memperkenalkan topik-topik penting dalam mata pelajaran anda.

VARIASI
Berikan satu lembar kartu indeks kepada tiap siswa. Perintahkan mereka untuk menuliskan satu informasi yang menurut mereka akurat tentang materi jujur.

informasi baru yang dikumpulkan oleh siswa lain. Bila mereka sudah kembali ke kelompok masing-masing bahaslah informasi yang berhasil.
Gunakan pertanyaan opini bukannya pertanyaan faktual atau salungkan pertanyaan faktual dengan pertanyaan opini.

- 2. Pertemuan kedua** menggunakan metode **BERBAGI PENGETAHUAN SECARA AKTIF** dengan sintak sebagai berikut:
 - ❖ Sediakan daftar pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran 3 tentang Aku Anak Soleh. Anda dapat menyertakan beberapa atau semua dari kategori-kategori berikut ini:
 - Kata-kata untuk didefinisikan (misalnya, "Apa arti Hormat dan Patuh kepada Orang tua dan Guru?")
 - ❖ Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sebaik yang mereka bisa.
 - ❖ Kemudian perintahkan mereka untuk menyebar di dalam ruangan mencari siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang mereka sendiri tidak tahu cara menjawabnya. Doronglah siswa untuk saling membantu.
 - ❖ Perintahkan mereka untuk kembali ke tempat semula dan bahaslah jawaban yang mereka dapatkan. Tulah jawaban yang tak satupun siswa bisa menjawabnya. Gunakan informasi ini sebagai cara untuk memperkenalkan topik-topik penting dalam mata pelajaran anda.
- 3. Pertemuan ketiga** menggunakan metode **BERBAGI PENGETAHUAN SECARA AKTIF** dengan sintak sebagai berikut:
 - ❖ Sediakan daftar pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran 3 tentang Aku Anak Soleh. Anda dapat menyertakan beberapa atau semua dari kategori-kategori berikut ini:
 - Kata-kata untuk didefinisikan (misalnya, "Apa arti Saling Menghargai?")
 - ❖ Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sebaik yang mereka bisa.
 - ❖ Kemudian perintahkan mereka untuk menyebar di dalam ruangan mencari siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang mereka sendiri tidak tahu cara menjawabnya. Doronglah siswa untuk saling membantu.
 - ❖ Perintahkan mereka untuk kembali ke tempat semula dan bahaslah jawaban yang mereka dapatkan. Tulah jawaban yang tak satupun siswa bisa menjawabnya. Gunakan informasi ini sebagai cara untuk memperkenalkan topik-topik penting dalam mata pelajaran anda.

Gambar 4.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas 5

No	Perilaku yang diamati	SB	PB
1	Ketaatan beribadah		
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan		
3	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan		
4	Toleransi dalam beribadah		

Penskoran:

SB = Sangat Baik

PB = Pendampingan dan Bimbingan

Gambar 4.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas 5

RPP di atas menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran PAI guru memberikan materi terkait dengan nilai-nilai moderasi kepada siswa dan juga guru mengamati perilaku siswa terkait dengan menghargai terhadap antar agama contohnya dalam hal beribadah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi agama yang sudah

diberikan pada saat pembelajaran berlangsung berhasil untuk diinternalisasikan kepada siswa.

Bahkan tidak hanya pada mata pelajaran PAI saja melainkan nilai-nilai moderasi juga terdapat pada mata pelajaran PPKn, hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh guru PAI sebagai berikut:

“...karenakan dari materi saja sudah disampaikan terus terkadang tidak hanya di pelajaran agama saja. Kadang di pelajaran PPKn itu juga disampaikan tentang toleransi seperti itu...”⁶⁴

Hal yang senada juga disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Jadi untuk penyampaian sikap toleransi dan tidak membedakan itu ya hanya pada saat jam pelajaran saja, PPKn contoh sama mapel agama.”⁶⁵

Dari kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sikap toleransi agama yang merupakan salah satu dari nilai-nilai moderasi agama disampaikan pada saat jam pelajaran PAI dan PPKn berlangsung. Jadi, pada saat pelajaran berlangsung guru memberikan materi terkait nilai-nilai moderasi, salah satunya yaitu sikap untuk saling toleransi terhadap teman yang beda agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI sebagai berikut:

“...Jadi anak-anak sejak kelas bawah itu sudah ada kiranya materi toleransi beragama, toleransi beribadah dan sebagainya. Jadi anak-anak sudah diberi pemahaman sejak dini bahwa kita dalam satu masyarakat tidak hidup sendiri....”⁶⁶

⁶⁴ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rizka Fitrianiingsih, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang Guru SDN Jugo 05

⁶⁵ Wawancara Kepala Sekolah Lama, Bapak Nuri, S. Pd, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang kepala Sekolah SDN Jugo 05

⁶⁶ *Ibid.*,

Jadi guru sudah memberikan pemahaman untuk saling toleransi dan menghargai antar lintas agama sejak siswa berada di kelas bawah. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai moderasi agama dapat terinternalisasikan dengan baik. Namun, tidak hanya melalui pembelajaran saja guru menginternalisasikan nilai moderasi kepada siswa, melainkan juga dengan memberikan contoh berupa sikap saling menghargai dan toleransi kepada guru ataupun siswa yang beda agama. Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“...Ya kita sebagai guru tentunya tidak pernah membeda-bedakan, contohe enek siswa muslim melakukan kesalahan pasti ya dihukum, begitu juga sebaliknya dan hukumane yo sama...”⁶⁷

Sikap yang dilakukan oleh guru tersebut dapat dijadikan sebagai teladan untuk siswa terkait dengan sikap moderasi agama. Pada saat hari besar suatu agama, guru-guru juga saling menghargai dengan mendatangi rumah yang memiliki acara dengan tujuan menjaga tali silaturahmi. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

“...biasanya kita juga beberapa guru ikut hadir, ya sebagai menghormati lah kayak waktu hari Natal kemarin, terus Nyepi juga...”⁶⁸

Hal senada juga dinyatakan oleh guru Hindu sebagai berikut:

“...dan juga kalau pada saat hari raya biasanya, saya kan bulan tiga kemarin hari raya Nyepi itu guru-guru SDN Jugo 05 itu banyak yang ke rumah saya, dan itu gantian waktu lebaran kemarin saya ke rumah guru-guru Islam, begitu sih.”⁶⁹

⁶⁷ Wawancara Kepala Sekolah Lama, Bapak Nuri, S. Pd, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang kepala Sekolah SDN Jugo 05

⁶⁸ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rizka Fitrianiingsih, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang Guru SDN Jugo 05

⁶⁹ Wawancara Guru Pendidikan Agama Hindu, Ibu Devita Putri Rahayu, S.Pd. 13 April 2021, pukul 11.04, melalui Via Aplikasi *Whatsapp*

Dari kedua penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa guru-guru melakukan kunjungan ke rumah rumah pada saat hari raya setiap agama. Hal ini dilakukan untuk menciptakan sikap saling menghargai dan juga toleransi agama dalam satu lingkungan. Selain terdapat dalam materi PAI, kebiasaan seperti ini dapat dijadikan sebagai contoh yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswanya. Hal ini sesuai dengan keterangan dari salah satu siswa bahwasannya dia juga berkunjung ke rumah temannya ketika hari besar agama lain dikarenakan gurunya telah mengajarkannya di sekolah untuk saling menghargai dan menghormati teman yang berbeda agama.⁷⁰

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan yang sudah dilaksanakan di SDN Jugo 05 dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama adalah dengan transformasi nilai dan juga transaksi nilai. Transformasi nilai tercermin pada saat guru memberikan materi terkait nilai-nilai moderasi di kelas, sedangkan transaksi nilai pada saat siswa menanyakan sebuah pertanyaan di kelas terkait moderasi dan juga ketika guru memberikan contoh berupa sikap nyata ketika berada di sekolah.

3. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05

Terdapat beberapa metode yang digunakan guru dalam upaya menumbuh kembangkan sikap saling menghargai antar lintas agama di kalangan siswa. Metode internalisasi moderasi bertujuan supaya siswa

⁷⁰ Wawancara Siswa Islam, Aldyra Galang Santoso, 14 April 2021, pukul 09.50, di depan Ruang Kelas V SDN Jugo 05

memiliki sikap yang moderat yaitu memiliki perilaku saling menghargai, toleransi, adil, dan tidak membedakan. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada guru PAI, metode yang digunakan dalam menginternalisasikan moderasi agama di SDN Jugo 05 adalah sebagai berikut:

“...kalau metode yang saya gunakan ya nasehat atau cerita, dan pembiasaan niku mbak, kan yo namanya masih jenjang dasar ya jadi untuk internalisasi hanya itu saja yang digunakan di SD sini.”⁷¹

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi agama di SD adalah dengan cara menasehati dan juga pembiasaan. Nasehat dilakukan ketika guru memberikan materi yang terkait dengan nilai-nilai moderasi agama, hal ini sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

“nasehat dan cerita biasanya ya diampaikan pas waktu guru memberikan materi di kelas mbak dikarenakan saya menggunakan metode cerama ketika mengajar, tapi tidak hanya di pelajaran PAI saja bahkan waktu PPKn juga dijelaskan kalau kita itu dalam masyarakat tidak hidup sendiri...”⁷²

Materi tentang nilai-nilai moderasi seperti halnya toleransi terdapat dalam mata pelajaran PAI dan juga PPKn, hal senada juga dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Jadi untuk penyampaian sikap toleransi dan tidak membedakan itu ya pada saat jam pelajaran saja, PPKn contoe sama mapel agama”⁷³

⁷¹ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rizka Fitrianiingsih, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang Guru SDN Jugo 05

⁷² *Ibid.*,

⁷³ Wawancara Kepala Sekolah Lama, Bapak Nuri, S. Pd, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang kepala Sekolah SDN Jugo 05

Pernyataan dari kedua narasumber tersebut dapat dipahami bahwa guru menggunakan jam pembelajaran sebagai wadah untuk memberikan nasehat dan cerita terkait dengan nilai-nilai moderasi agama kepada siswa, dikarenakan pada saat pemberian materi guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran. Adapun metode pembiasaan Bu Riska sebagai guru PAI dalam wawancaranya dengan peneliti menjelaskan sebagai berikut:

“...terus kalau pembiasaan itu, kan sekolah sini setiap tanggal 10 Muharram selalu diadakan santunan anak yatim ya mbak, dan semua siswa baik itu yang Islam ataupun non-Islam diarahkan untuk datang supaya mereka itu terbiasa untuk saling toleransi, begitu”⁷⁴

Metode pembiasaan yang dilakukan di SDN Jugo 05 adalah dengan mengadakan santunan anak yatim setiap tanggal 10 Muharram. Santunan anak yatim ini diikuti oleh semua guru dan siswa yang ada sekolah tersebut. Anak yatim yang diberikan santunan di sini adalah siswa yang ada di sekolah itu sendiri baik itu yang beragama Islam ataupun non-Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber

“Nah kalau untuk santunan anak yatim itu yang diberi ya dari siswa sendiri mbak, maksudnya kan dana berasal dari siswa ya Kembali juga untuk siswa. Dan yang menerima pun juga dari semua agama entah itu yang agama Islam ataupun non-Islam...”⁷⁵

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa santunan anak yatim yang di adakan di sekolah ini berlaku untuk seluruh siswa yang ada, baik itu dari agama Islam ataupun non-Islam. Kegiatan santunan anak

⁷⁴ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rizka Fitrianiingsih, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang Guru SDN Jugo 05

⁷⁵ *Ibid.*,

yatim ini bertujuan agar siswa menjadi terbiasa untuk saling menghargai sesama dan keragaman agama.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi hasil observasi dengan bukti dokumentasi yang telah peneliti dapatkan dari kegiatan santunan siswa yang membutuhkan pada tanggal 10 Muharram 1443 H, sebagai berikut:



Gambar 4.2 Kegiatan Santunan Anak Yatim

Dari dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa guru-guru SDN Jugo 05 memberikan bantuan kepada siswa yatim dan juga siswa yang membutuhkan baik itu yang beragama Islam ataupun non-Islam. Dengan adanya kegiatan santunan anak yatim yang sudah dijalankan di SD tersebut, secara tidak langsung mengajarkan siswa agar memiliki sikap moderasi agama yaitu saling menghargai dan toleransi.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama di SDN Jugo 05 adalah dengan metode nasehat dan pembiasaan. Metode nasehat dilakukan pada saat siswa bertanya terkait moderasi agama dan juga pada saat belajar di dalam kelas. Sedangkan metode pembiasaan diterapkan pada saat kegiatan santunan anak yatim yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa dan juga wadah untuk membiasakan siswa agar memiliki sikap nilai-nilai moderasi yaitu saling menghargai, toleransi baik dalam satu agama ataupun lintas agama.

2. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05

Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa kurangnya pemahaman dan juga literasi yang dimiliki oleh seorang guru terkait dengan moderasi agama. Hal ini sesuai dengan jawaban wawancara dari kepala sekolah sebagai berikut:

“hmmm sebenarnya saya sendiri ini juga masih kurang mengerti mbak apa itu moderasi hehe, tapi yang saya tahu itu terkait toleransi ya mbak?”⁷⁶

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya literasi yang dimiliki oleh guru terkait dengan moderasi agama, dan hal ini akan berdampak kepada penyampaian kepada siswa. Kemudian guru agama non-muslim di SDN ini juga tidak menetap di sekolah tersebut sehingga siswa tidak dapat menerima materi yang seharusnya diterima dengan baik. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

“untuk hambatannya ya mbak, karena saya di sini orang baru jadi masih belum terlalu mengerti. Tapi saya kan di sini sudah ada kalau tidak hmm 3 mingguan itu memang kadang pas pelajaran agama, yang siswa selain Islam itu kadang kosong. Soalnya memang guru agama non-muslim di sini itu tidak menetap jadi mereka itu kadang ikut pelajaran siswa yang muslim di kelas, ya itu sih mbak...”⁷⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru non-muslim tidak menetap di sekolah tersebut sehingga siswa kadang mengikuti pelajaran Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu siswa non-muslim siswa muslim. Sebagaimana hasil wawancara salah satu siswa non-muslim sebagai berikut:

“kalau pas pelajaran agama aku kadang ikut pelajaran yang agama Islam di kelas kadang gak masuk sekolah kak, soalnya pas pelajaran agama sering gak ada gurunya.”⁷⁸

Kemudian berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Jugo 05 masih ditemukan kurangnya sarpras yang

⁷⁶ Wawancara Kepala Sekolah Lama, Bapak Nuri, S. Pd, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang kepala Sekolah SDN Jugo 05

⁷⁷ Wawancara Kepala Sekolah Baru, Ibu Dariyati, S.Pd. 12 September 2021, pukul 08.06, di Ruang kepala Sekolah SDN Jugo 05

⁷⁸ Wawancara Siswa Non-Islam, Krisna Faldi Wijaya, 14 April 2021, pukul 10.13, di depan Ruang Kelas V SDN Jugo 05

menunjang dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama. Contohnya dalam segi ruang kelas, siswa non-muslim tidak memiliki kelas sendiri dalam belajar agamanya, sehingga terkadang mengikuti pelajaran siswa yang beragama Islam di kelas. Hal tersebut seperti yang telah dinyatakan oleh guru PAI sebagai berikut:

“...Jadi kalau pas pelajaran kadang yo di dalam kadang yo di luar, saya bebaskan. Maksudnya mau di dalam monggo, mau di luar monggo soale kan murid non Islamnya cuma sedikit.”⁷⁹

Pernyataan dari guru PAI tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan dari siswa non-muslim mengikuti kegiatan pembelajaran PAI adalah karena tidak adanya ruang kelas sendiri bagi dan juga guru non-muslim yang tidak menetap, sehingga pelajaran tidak diberikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Tidak hanya warga intra sekolah saja yang dapat menjadi penghambat bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama di sekolah. Melainkan warga diluar sekolah juga dapat menjadi penghambat, salah satunya adalah orang tua dari siswa atau dapat juga disebut dengan wali murid. Terdapat beberapa wali murid yang melarang anaknya untuk mendengarkan hal-hal selain agama mereka. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada bu Riska selaku guru PAI di SDN Jugo 05 terkait kendala yang dialami dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama beliau menyatakan:

⁷⁹ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rizka Fitrianiingsih, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang Guru SDN Jugo 05

“kalau untuk penghambat nya ya dari itu tadi mbak, kalau mau menerapkan moderasi full itu ada beberapa wali murid yang melarang anaknya untuk mendengarkan hal-hal yang berbau selain agamanya....”⁸⁰

Beberapa wali murid melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan selain agama yang mereka yakini dikarenakan ditakutkan akan berpengaruh dengan agama yang sudah diyakini. Dampak dari adanya faktor penghambat tersebut adalah guru menjadi memiliki keterbatasan dalam menggunakan metode internalisasi nilai moderasi. Seperti halnya guru tidak melakukan kunjungan ke tempat ibadah masing agama karena wali murid yang tidak setuju. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“saya tidak pernah melakukan kunjungan ke tempat ibadah agama lain itu ya karena memang dari pihak wali murid tidak setuju mbak kalau diadakan acara yang seperti itu”⁸¹

Dikarenakan guru hanya dapat mengawasi siswanya selama mereka berada di sekolah. Adapun di luar lingkungan sekolah, guru tidak lagi bertanggung jawab dengan para siswanya, terlebih jika tempat tinggal dengan para siswanya itu sedemikian jauh. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan juga dari berbagai pihak yang berada di luar lingkungan sekolah, sehingga terdapat kerjasama yang baik antara guru yang mengontrol siswa di sekolah dan keluarga serta masyarakat yang mengontrol mereka dari lingkungan luar sekolah.

⁸⁰ *Ibid.*,

⁸¹ *Ibid.*,

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama di SDN Jugo 05

Adanya hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi agama di SDN Jugo 05, maka diperlukan solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan adalah dengan cara musyawarah. Berikut adalah hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI:

“cara mengatasi hambatannya ya dengan melakukan musyawarah mbak, seperti kemarin itu kan ada siswa pindahan dari agama kristen yang kebetulan yatim jadi kita lakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum siswa itu kita masukkan ke daftar santunan. Soalnya takutnya nanti keberatan atau gimana.”⁸²

Musyawarah merupakan salah satu cara dalam mengatasi hambatan moderasi agama, karena dengan musyawarah permasalahan akan dapat terselesaikan dengan baik. Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah baru sebagai berikut:

“Kalau untuk mengatasi hambatannya di sini itu ya dengan musyawarah sih mbak, mencari jalan keluar dari masalah yang ada. Misal, di sini kan guru non-muslim nya tidak menetap, dan kemarin itu ada wali murid dari siswa non-muslim kelas 5 yang keberatan jika anaknya ikut kelas agama Islam, jadi kita mencari jalan keluarnya itu dengan memusyawarahkan masalah itu.”⁸³

Kemudian ada juga pendekatan persuasif, yaitu memberikan contoh berupa perilaku nyata kepada siswa. Hal ini berdasarkan dengan pernyataan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“kalau untuk cara mengatasi hambatannya itu ya dengan melakukan pendekatan persuasif mbak, yakni dengan kita memberikan teladan

⁸² *Ibid.*,

⁸³ Wawancara Kepala Sekolah Baru, Ibu Dariyati, S.Pd. 12 September 2021, pukul 08.06, di Ruang kepala Sekolah SDN Jugo 05

kepada siswa, kita memberikan perlakuan yang sama kepada mereka, dengan begitu mereka akan berpikir bahwa kita sebagai guru tidak pernah membedakan mereka”⁸⁴

Jadi, menurut paparan dari kepala sekolah di atas dapat dipahami bahwa tidak ada sikap berbeda yang diberikan guru kepada seluruh siswa baik itu siswa muslim ataupun non-muslim. Salah satu teladan yang diberikan guru dalam menghargai antar agama adalah dengan menyambung ukhuwah terhadap antar agama, seperti yang diungkapkan oleh guru Hindu sebagai berikut:

“...kalau pada saat hari raya biasanya, saya kan bulan tiga kemarin hari raya Nyepi itu guru-guru SDN Jugo 05 itu banyak yang ke rumah saya, dan itu gantian waktu lebaran kemarin saya ke rumah guru-guru Islam, begitu sih”⁸⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru SDN Jugo 05 sudah memberikan teladan berupa sikap dari nilai-nilai moderasi agama yaitu sikap toleransi dan adil. Hal ini juga telah dilakukan oleh siswa seperti yang telah diungkapkan pada saat wawancara sebagai berikut:

“pernah, kemarin pas natal aku juga ke rumah temenku yang Kristen. Soalnya kata bu guru gak papa malah bagus”⁸⁶

Wawancara di atas membuktikan bahwa siswa telah meneladani contoh sikap yang telah diberikan oleh guru yaitu menyambung ukhuwah antar teman beda agama. Dengan adanya sikap yang sudah diterapkan oleh guru-guru SDN Jugo 05 diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa dalam

⁸⁴ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rizka Fitrianiingsih, 5 April 2021, pukul 08.03, di Ruang Guru SDN Jugo 05

⁸⁵ *Ibid.*,

⁸⁶ Wawancara Siswa Islam, Aldyra Galang Santoso, 14 April 2021, pukul 09.50, di depan Ruang Kelas V SDN Jugo 05

menerapkan nilai-nilai moderasi agama yaitu *tasamuh*, *i'tidal*, *tawazun*, dan *tawasuth*.

BAB V

PEMBAHASAN

Moderasi agama adalah cara pandang, sikap serta praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara menerapkan nilai-nilai ajaran agama dengan berasaskan prinsip berimbang, adil dan menaati hukum yang telah menjadi kesepakatan bangsa dengan tujuan untuk membangun kemaslahatan umum. Moderasi agama mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama manusia, baik itu dalam hal agama, ras, suku, jenis kelamin, serta golongan apapun.⁸⁷ Terdapat empat nilai yang dapat digunakan untuk memperkuat konsep moderasi, yaitu toleransi (*tasammuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), dan persamaan (*tawasuth*). Nilai-nilai dari moderasi agama sangatlah penting untuk diinternalisasikan di lembaga sekolah termasuk pada jenjang dasar, agar siswa yang sudah menempuh pendidikan dasar memiliki bekal berupa sikap untuk saling menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan Alquran surat Albaqarah ayat 143, pada ayat tersebut dijelaskan bahwa umat muslim adalah sebagai *wasatha*. Wasatha berarti pertengahan, yang berarti Allah memerintahkan untuk memiliki sikap untuk saling menghargai dalam perbedaan yang ada, baik itu perbedaan dalam satu agama ataupun beda agama.⁸⁸

SDN Jugo 05 memandang moderasi agama sebagai sikap toleransi terhadap lintas agama yang memang harus diterapkan di lembaga pendidikan, terlebih lagi jika dalam satu lembaga terdapat agama yang heterogen. Meskipun sebagian besar siswa SDN Jugo 05 memeluk agama Islam, tetapi beberapa dari mereka terdapat

⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Moderasi Beragama dan Civil Society”, Agustus 2021

⁸⁸ Q.S Al-Baqarah: 143

juga siswa yang beragama Kristen, dan Hindu. Oleh karena itu guru PAI menganggap bahwa di SDN Jugo 05 diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi agama agar siswa memiliki jiwa yang moderat dalam beragama dengan tujuan dapat menerima perbedaan, dan memiliki toleransi yang tinggi. Berdasarkan paparan data di lokasi penelitian, ditemukan upaya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi agama yang memiliki pengaruh positif bagi siswa dalam bersikap antar beda agama.

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran

PAI di SDN Jugo 05

Proses merupakan sebuah urutan pelaksanaan yang harus dilakukan dalam sebuah kegiatan. Jika salah satu urutan pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terlaksana maka tidak akan mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun di dalam proses internalisasi terdapat tahapan-tahapan dan juga metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama.

a. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05

SDN Jugo 05 merupakan sekolah yang memiliki siswa beragama heterogen, antara lain Islam, Kristen, dan Hindu. Kondisi sekolah yang seperti ini merupakan lingkungan yang kondusif dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama berupa toleransi, keadilan keseimbangan, dan persamaan dalam upaya membentuk sikap saling menghargai antar umat beragama. Menurut Muhammad Alim terdapat

tiga tahapan dalam menginternalisasikan nilai, yaitu melalui transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.⁸⁹

Dimana jika dihubungkan dengan teori, tahapan yang sudah terlaksana berdasarkan hasil paparan data yang diperoleh di SDN Jugo 05 adalah tahapan transformasi nilai dan transaksi nilai. Transformasi nilai terlaksana melalui proses pembelajaran PAI, guru menyampaikan nilai-nilai terkait moderasi agama kepada siswa dengan tujuan siswa dapat memahami konsep dari moderasi agama. Pemberian materi terkait dengan moderasi agama melalui pembelajaran PAI ini sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama bahwa secara praktis muatan-muatan moderasi agama dimasukkan melalui jalur pengajaran PAI di sekolah.⁹⁰

Tahapan kedua adalah transaksi nilai, yaitu terdapat interaksi timbal balik antar guru dan siswa. Pada tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai moderasi, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.⁹¹ Jika dihubungkan dengan teori, berdasarkan hasil dari paparan data yang telah diperoleh interaksi timbal balik terjadi pada saat guru memberikan materi di kelas dan siswa bertanya terkait dengan moderasi agama dan juga ketika guru memberikan contoh berupa sikap nyata. Berdasarkan hasil paparan data guru memperlakukan seluruh

⁸⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14

⁹⁰ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, “Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam”, Nomor 7272 Tahun 2019

⁹¹ Ibid, hlm. 14

siswa dengan cara yang adil dan tidak membedakan, misalnya adalah ketika siswa muslim dan non-muslim melakukan kesalahan maka hukuman yang akan diberikan juga sama.

b. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan bagian yang sangat penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Metode juga harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.⁹² Berdasarkan hasil paparan data, metode yang digunakan oleh guru PAI adalah dengan metode nasehat atau cerita dan metode pembiasaan.

Metode nasehat, guru menerapkan metode nasehat pada saat guru menjelaskan materi di kelas dan ketika guru mendapatkan pertanyaan dari siswa muslim terkait dengan sikap moderasi agama. Purwanto dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode internalisasi moderasi agama dapat dilakukan melalui tatap muka dalam pembelajaran, serta kegiatan lain yang menunjang terciptanya nilai-nilai moderasi.⁹³

Kemudian untuk metode pembiasaan yang diterapkan di SDN Jugo 05 ada dengan membiasakan untuk melakukan amal jum'at dan mengikuti santunan anak yatim. Amal jum'at dan santunan anak yatim yang sudah dijalankan tidak hanya untuk siswa muslim saja melainkan seluruh siswa yang ada di sekolah tersebut. Amal jum'at diselenggarakan dengan tujuan agar siswa terbiasa untuk memiliki sikap saling

⁹² Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, Udin Supriadi, "Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini". SOSIETAS, VOL. 7, NO. 2. Th. 2017. Hlm. 389

⁹³ Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", Jurnal, Institut Teknologi Bandung, 2019. Hlm. 122

menghargai, toleransi dan tidak pernah membeda-bedakan antar beda agama. Santunan anak yatim merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mewujudkan moderasi agama, karena siswa yang diberikan santunan pada sekolah ini bukan hanya sari agama Islam saja melainkan semua agama baik itu siswa muslim ataupun non-muslim. Kegiatan santunan anak yatim ini juga dilakukan oleh Kementrian Agama dalam mewujudkan moderasi agama dalam rangka penutupan Hari Amal Bhakti (HAB) ke-76.⁹⁴ Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa dan juga wadah untuk membiasakan siswa agar memiliki sikap nilai-nilai moderasi yaitu saling menghargai, toleransi baik dalam satu agama ataupun lintas agama

B. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05

Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui pembelajaran PAI berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Jugo 05 telah ditemukan bahwa terdapat dua faktor penghambat. Dua faktor penghambat tersebut antara lain yaitu guru, dan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Achmad Akbar bahwa terdapat beberapa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai

⁹⁴ Benny Andrios, "Santunan Anak Yatim Lintas Agama Tutup Rangkaian HAB ke-76 Kemenag", Kementrian Agama Republik Indonesia, 21 Januari 2022

moderasi, antarlain: guru (kapasistas diri dan pengalaman), siswa, sekolah (dukungan dari setiap guru dan fasilitas) dan masyarakat.⁹⁵

Adapun berdasarkan hasil temuan dari penelitian, faktor penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi agama di SDN Jugo 5 yaitu: (a) Guru, guru agama Hindu tidak menetap di sekolah tersebut, sehingga pada saat jadwal pelajaran agama siswa yang beragama Hindu tidak memperoleh materi agama yang seharusnya mereka dapatkan. Kemudian guru PAI di sekolah dasar Jugo 05 juga mengalami hambatan berupa kapasitas yang dimiliki oleh guru dalam memahami moderasi agama. Moderasi sebatas dipahami sebagai sikap toleransi dan tidak sewenang-wenang terhadap satu sama lain. Jika guru tidak memahami konsep moderasi yang sebenarnya, maka dalam menginternalisasikan kepada siswa pun kurang maksimal. Hal ini terbukti dengan kurangnya pengalaman berupa informasi yang dimiliki oleh guru pada saat peneliti melakukan wawancara. (b) Sekolah, sekolah menjadi penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama di SDN Jugo 05 dikarenakan di sekolah tersebut tidak menyediakan sarana prasarana untuk siswa non-muslim dalam belajar agamanya. Siswa Non-muslim tidak memiliki kelas sendiri dalam belajar agamanya, sehingga terkadang mengikuti kelas siswa yang beragama Islam. Hal ini mengakibatkan beberapa orang tua dari siswa merasa keberatan karena anaknya mengikuti ajaran dari agama lain.

Selain faktor penghambat di atas berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa Jam Tatap Muka (JTM) pelajaran

⁹⁵ Achmad Akbar, "Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institusi Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2020, hlm. 127

PAI yang menginsersikan (menyisipkan) nilai-nilai moderasi agama dianggap kurang karena tidak sesuai dengan standart yang diberikan oleh Kementrian Agama mengacu pada Ketetapan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 yaitu 2 JTM perminggu,⁹⁶ sedangkan SDN Jugo 05 hanya memiliki satu JTM perminggu dalam memberikan pelajaran PAI. Sehingga hal ini menjadi kurang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama kepada siswa melalui pembelajaran PAI.

C. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05

Agama bukan hanya urusan manusia dengan Tuhan tetapi juga manusia dengan manusia dan dengan alam semesta. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan utama dalam menerapkan moderasi beragama. Moderasi agama sebisa mungkin harus diterapkan pada mata pelajaran, salah satunya pada pelajaran PAI.⁹⁷ Akan tetapi dalam praktiknya internalisasi nilai-nilai moderasi agama di sekolah terdapat beberapa hambatan sebagaimana yang telah ditemukan oleh peneliti di SDN Jugo 05 yaitu kapasitas seorang guru dan sarpras yang disediakan oleh sekolah dalam menunjang pelaksanaan penerapan nilai moderasi agama.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut upaya yang dilakukan guru SDN Jugo 05 adalah musyawarah dan menggunakan pendekatan persuasif. Musyawarah merupakan salah satu cara dalam mengatasi

⁹⁶ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, “Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam”, Nomor 7272 Tahun 2019. Hlm. 118

⁹⁷ Ibid, hlm. 110

hambatan moderasi agama, karena dengan musyawarah permasalahan akan dapat terselesaikan dengan baik. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasannya guru mencari jalan keluar dengan cara musyawarah terkait permasalahan yang dihadapi oleh wali murid dari siswa non-muslim tentang keberatan mereka jika anaknya mengikuti pembelajaran agama Islam dikarenakan guru agama non-muslim yang tidak menetap di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Umi Mahmudah bahwasannya memberikan ruang komunikasi, dengan cara mencari jalan keluar terkait permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing siswa merupakan salah satu cara dalam mengatasi hambatan penerapan moderasi agama di sekolah.⁹⁸

Kemudian pendekatan persuasif, yaitu memberikan contoh berupa perilaku nyata kepada siswa. Hal ini tercermin pada sikap guru yang tidak membedakan siswanya dalam hal apapun, serta sikap antara guru muslim dan non-muslim pada saat hari besar masing-masing agama yaitu dengan menjalin ukhuwah keagamaan dengan cara saling mengucapkan dan berkunjung ke rumah. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu teladan dari sikap nilai-nilai moderasi agama yaitu sikap toleransi dan adil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Umi Mahmudah yaitu upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yaitu dengan memberikan pendekatan persuasif yaitu dengan memberikan contoh berupa pengalaman

⁹⁸ Umi Mahmudah, "Peran Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun)", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 115

nyata yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari.⁹⁹ Demikian pula hasil penelitian Nur Ali, 2021 yang menunjukkan bahwa hambatan internalisasi moderasi dan toleransi dapat diatasi dengan melakukan literasi interreligius kepada para pemeluk agama antar umat beragama.¹⁰⁰ Dengan adanya upaya tersebut diharapkan nilai-nilai moderasi agama yaitu *tasamuh*, *i'tidal*, *tawazun*, dan *tawasuth* dapat terinternalisasikan kepada siswa dengan baik.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 115

¹⁰⁰ Nur Ali, "Interreligious Literacy Learning as a CounterRadicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia", *Islam and Christian Muslim Relations*: Vol. 32, No. 4, Oktober, 2021, hlm. 387

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan bab-bab sebelumnya serta hasil deskripsi dan interpretasi data yang penulis lakukan dalam bab IV, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan akhir dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama di SDN Jugo 5 dilakukan melalui beberapa tahapan dan metode. Terdapat dua tahapan yaitu dengan transformasi nilai dan tansaksi nilai. Transformasi nilai dilakukan melalui pembelajaran di kelas, yaitu pada saat pelajaran PAI. Kemudian transaksi nilai yaitu pada saat interaksi timbal balik terjadi pada saat guru memberikan materi di kelas dan siswa bertanya terkait dengan moderasi agama dan juga ketika guru memberikan contoh berupa sikap nyata. Adapun untuk metode yang digunakan adalah dengan metode nasehat atau cerita (pada saat pembelajaran PAI) dan metode pembiasaan (amal jum'at dan santunan anak yatim).
2. Terdapat tiga hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama di SDN Jugo 05 yaitu: 1) guru, kapasitas yang dimiliki oleh guru PAI terkait pemahaman moderasi agama masih terbatas, kemudian juga guru agama Hindu tidak menetap sehingga pada saat jadwal pelajaran siswa yang beragama Hindu tidak memperoleh materi agama yang seharusnya mereka dapatkan, 2) Sekolah, SD Jugo 05 belum menyediakan sarpras untuk siswa non-muslim belajar agamanya, sehingga terkadang mereka mengikuti kelas

siswa yang beragama Islam sedangkan beberapa dari wali murid siswa merasa keberatan karena anaknya mengikuti ajaran agama lain, 3) Kurangnya JTM PAI (1 JTM) perminggu, sehingga hal ini menjadi kurang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi agama kepada siswa melalui pembelajaran PAI.

3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan adalah dengan melakukan musyawarah dan dengan pendekatan persuasif. Musyawarah dilakukan untuk mencari jalan keluar dalam mengatasi hambatan internalisasi nilai-nilai moderasi agama. Adapun persuasif yaitu dengan memberikan contoh berupa sikap nyata terkait dengan moderasi agama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memiliki masukan berupa saran kepada seluruh anggota yang berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi agama, sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi sekolah, diharapkan sekolah bisa terus memberikan pengulangan dalam pemahaman materi agama dan sikap moderat berupa toleransi, saling tolong menolong, serta menjaga kerukunan antar teman lintas agama.

2. Bagi Guru

Bagi guru, diharapkan untuk terus memberikan pengulangan dalam pemahaman materi agama dan sikap moderat berupa toleransi, saling tolong menolong, serta menjaga kerukunan antar teman lintas agama.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa, agar memperdalam ilmu agama dengan cara menginternalisasikan ajaran ibadah dan juga nilai-nilai moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin meneliti tentang moderasi agama maka penulis menyarankan untuk mendalami lebih banyak referensi terkait dengan moderasi agama agar hasil penelitian diperoleh menjadi lebih baik dan lebih lengkap lagi. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan mampu mempersiapkan diri lebih baik lagi dalam proses pengambilan data dan pengumpulan data, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang maksimal dan bermanfaat untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, Ibnu. 1984. *at-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,
al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. 2009. *Mufradat al-Fadz al-Qur’‘an*. Beirut:
Darel Qalam
- Alquran Surat Al-Baqarah: 143
- Akbar, Achmad. “Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Di
SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya”,
Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institusi Agama Islam
Negeri Palangkaraya, 2020
- Albi, Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Sukabumi: CV Jejak,
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan
Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah,
Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani
- Andrios, Benny. “Santunan Anak Yatim Lintas Agama Tutup Rangkaian HAB
ke-76 Kemenag”, Kementrian Agama Republik Indonesia, 21 Januari 2022
- Arifin, Syamsul. 2017. *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*.
Surabaya: Zifatama Jawara
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:
Ciputat Press
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
2014
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta
- Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani, dkk. 2009. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan
Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
(Cet. XI; Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Dhoif, Syauqi. 1972. *al-Mu’jam al-Wasith*. Mesir: ZIB
- Fahri, Mohamad, Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, Vol. 25,
No. 2, Desember 2019
- Haryati, Mimin. 2008. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan
Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Hermawan, M. Ajib “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”,
Insania, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni, 2020
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tahun 1989
- Kementrian Agama Republik Indonesia, “Moderasi Beragama dan Civil Society”,
Agustus 2021
- Lampiran III Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Sekolah
Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Lampiran III Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah
Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, “Pedoman
Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam”, Nomor 7272
Tahun 2019

- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Mahmudah, Umi. "Peran Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun)", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis
- Mufid, Abdul. 2019. Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al Qadrawi: Kajian Interdisipliner tentang Wacana Penyatuan Hari Raya. Jawa Tengah: Pena Persada
- Mussafa, Rizal Ahyar "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 bab I Pasal 1
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1
- Peraturan Perundang-undangan No. 55, Tahun 2007, Bab II ayat 1 dan 2
- Purwanto, Yedi, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", Jurnal, Institut Teknologi Bandung, 2019
- Ramdani, Febriant Musyaqori, Achmad Hufad, Udin Supriadi, "Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", Sosietas, Vol. 7, No. 2, Thn. 2017
- Saifudin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Soekanto, Soejono. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- St. Aisyah BM, *Konflik Sosial dalam Hubungan antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014
- Subagyo. 2000. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistyowati, Endang. *Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Tematik*, Al Bidayah, Vol. 04, No. 01, Juni 2012
- Sunhaji, Akhmad. "Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1, 2019
- Suryowati, Estu. "Intoleransi di Sekolah, Siswa Tolak Ketua OSIS Beda Agama" (2 Mei 2017), dikutip dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/02/intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-beda-agama>

- Surawan dan Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media
- Tafsir, Ahmad, dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Widodo, Priyanto. “Karnawati, Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia”, *Jurnal Theologi Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2019
- Wulandari, Ade Putri. “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta”, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zamzam, Firdaus Fakhry. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish

Lampiran I

SURAT IZIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 2829/Un.03.1/TL.00.1/12/2021	17 Desember 2021
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	

Kepada
Yth. Kepala SDN Jugo 05 Kesamben
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Anifatul Nur Rohmah
NIM	: 17110205
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2021/2022
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SDN Jugo 05 Kesamben Blitar
Lama Penelitian	: Desember 2021 sampai dengan Februari 2022 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran II

DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama	Jabatan
1.	Nuri, S. Pd	Kepala Sekolah Lama
2.	Dariyati, S. Pd	Kepala Sekolah Baru
3.	Rizka Fitriarningsih	Guru PAI
4.	Devita Putri Rahayu, S. Pd	Guru Hindu
5.	Aldyra Galang Santoso	Siswa Muslim
6.	Krisna Faldi Wijaya	Siswa Non-Muslim

Lampiran III

RINCIAN PROSES PELAKSANAAN WAWANCARA

No	Hari/Tanggal	Waktu	Wawancara	Lokasi
1.	Sabtu, 03 April 2021	07. 30 WIB	Wawancara dengan Bapak Nuri selaku kepala sekolah untuk mencari jawaban terkait fokus penelitian	Ruang Kepala Sekolah SDN Jugo 05
2.	Senin, 05 April 2021	08.03 WIB	Wawancara dengan Ibu Rizka Fitrianiingsih selaku guru PAI untuk mencari jawaban tentang fokus penelitian	Ruang Guru SDN Jugo 05
3.	Selasa, 13 April 2021	11.04 WIB	Wawancara dengan Ibu Devita Putri Rahayu selaku guru agama Hindu untuk mencari jawaban tentang fokus penelitian	Melalui Aplikasi <i>Whatsapp</i>
4.	Rabu, 14 April 2021	09.50 WIB	Wawancara dengan Aldyra Galang Santoso selaku perwakilan siswa muslim untuk mencari jawaban tentang fokus penelitian	Teras Ruang Kelas V SDN Jugo 05
5.	Rabu, 14 April 2021	10.13 WIB	Wawancara dengan Krisna Faldi Wijaya selaku perwakilan siswa non-muslim untuk mencari jawaban tentang fokus penelitian	Teras Ruang Kelas V SDN Jugo 05
6.	Kamis, 12 September 2021	08.06 WIB	Wawancara dengan Ibu Dariyati selaku Kepala Sekolah baru untuk mencari jawaban tentang fokus penelitian	Ruang Guru SDN Jugo 05

Lampiran IV

INSTRUMEN PERTANYAAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI AGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SDN JUGO 05**

NO	KONSEP	VARIABEL	SUB VARIABEL	PERTANYAAN	SUMBER DATA	INSTRUMEN
1.	Proses internalisasi nilai moderasi agama	• Urutan pelaksanaan internalisasi nilai	• Proses urutan pelaksanaan	1. Bagaimana urutan kegiatan internalisasi yang dilakukan di SDN Jugo 05? 2. Kegiatan diawali dengan melakukan apa saja?	Guru PAI Kepala Sekolah	W & D
			• Mekanisme	3. Bagaimana cara guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi di sekolah? 4. Sarana apa saja yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai moderasi agama di sekolah?	Kepala sekolah Guru PAI, Guru Non-Muslim	W & O
			• Tahapan Internalisasi	5. Apakah pada saat pembelajaran PAI ada metode lain yang digunakan selain metode ceramah? 6. Apakah siswa pada saat pembelajaran bersifat aktif bertanya dan menunjukkan sikap toleransi?	Guru PAI	W & D
		• Strategi	• Metode	7. Metode apa saja yang digunakan dalam proses internalisasi nilai moderasi agama melalui pembelajaran PAI?	Guru PAI	W, O & D
		• Kegiatan Internalisasi	• Program internalisasi	8. Program apa saja yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai moderasi agama melalui pembelajaran PAI?	Guru PAI	W, O & D
2	Penghambat internalisasi	Faktor internal dan eksternal	• Faktor Internal • Faktor eksternal	9. Kendala apa saja yang dihadapi saat mengajarkan nilai moderasi kepada siswa? 10. Dari faktor eksternal apa saja yang menghambat program internalisasi nilai moderasi agama melalui pembelajaran pai?	Kepala sekolah Guru PAI Perwakilan siswa	W & O
3	Upaya guru dalam mengatasi hambatan			11. Upaya apa yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam mengatasi hambatan tersebut?	Kepala Sekolah Guru PAI	W & O

Lampiran VI

**DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH DAN
GURU AGAMA****Kepala Sekolah Lama****Kepala Sekolah Baru**



Guru PAI



Guru Non-Muslim (Hindu)

Lampiran VII

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN SISWA**Perwakilan Siswa Muslim****Perwakilan Siswa Non-Muslim**

Lampiran VIII

DOKUMENTASI KELAS PADA SAAT PEMBELAJARAN PAI

Lampiran IX

DOKUMENTASI SANTUNAN ANAK YATIM



Lampiran X

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anifatul Nur Rohmah

Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 5 Januari 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2017

Alamat Rumah : Desa Tugurejo RT 14 RW 03 Kecamatan Wates
Kabupaten Blitar

Alamat di Malang : Jl. Joyoraharjo No.278-A, Merjosari, Malang

No. HP : 085649093866

Email : anifarahma28@gmail.com



Malang, 10 Maret 2022

Mahasiswa,

Anifatul Nur Rohmah

NIM. 17110205